

**REPRESENTASI GANGGUAN *SKIZOFRENIA* PADA TOKOH
DALAM NOVEL *BULAN NARARYA* KARYA SINTA YUDISIA**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Diajukan oleh:

Amalda Alif Zabita

NIM: 201720550211018

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Mei 2020**

**REPRESENTASI GANGGUAN *SKIZOFRENIA* PADA TOKOH
DALAM NOVEL *BULAN NARARYA* KARYA SINTA YUDISIA**



Diajukan oleh:

Amalda Alif Zabita

NIM: 201720550211018

Penelitian untuk Tesis Magister S-2

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Mei 2020

**REPRESENTASI GANGGUAN SKIZOFRENIA PADA TOKOH
DALAM NOVEL *BULAN NARARYA* KARYA SINTA YUDISIA**

Penelitian untuk Tesis Sarjana S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Diajukan oleh:
Amalda Alif Zabita
NIM 201720550211018

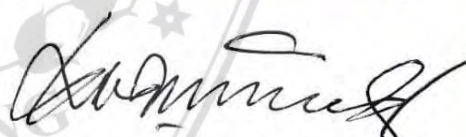
Telah disetujui
Tanggal, 14 Mei 2020

Pembimbing Utama



Dr. Sugiarti, M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Hari Sunaryo, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

AMALDA ALIF ZABITA

2017205502211018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada **hari/tanggal, Rabu, 15 April 2020**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

| | |
|--------------------|-------------------------------|
| Ketua/Penguji | : Dr. Sugiarti, M.Si |
| Sekretaris/Penguji | : Dr. Hari Sunaryo, M.Si |
| Penguji | : Dr. Joko Widodo, M.Si |
| Penguji | : Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd |

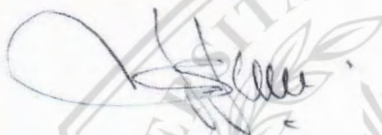
**REPRESENTASI GANGGUAN SKIZOFRENIA PADA TOKOH
DALAM NOVEL *BULAN NARARYA* KARYA SINTA YUDISIA**

Amalda Alif Zabita

201720550211018

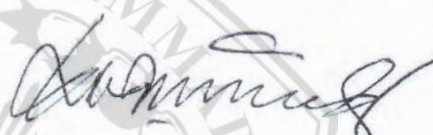
Telah disetujui
Tanggal, 14 Mei 2020

Pembimbing Utama



Dr. Sugiarti, M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Hari Sunaryo, M.Si

Direktur

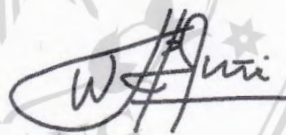
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Amalda Alif Zabita**

NIM : **201720550211018**

Pogram Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul **REPRESENTASI GANGGUAN SKIZOFRENIA PADA TOKOH DALAM NOVEL *BULAN NARARYA KARYA SINTA YUDISIA*** adalah hasil karya saya dan dalam naskah ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, bagi sebagian atau keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.
2. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia **TESIS** ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NONEKSEKUTIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 Mei 2020

Yang menyatakan



Amalda Alif Zabita

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Representasi Gangguan Skizofrenia pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia”. Maksud dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh derajat gelar S-2 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang sangat membantu peneliti dalam berbagai hal. Oleh karena itu, peneliti sampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada;

- 1) Drs. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di kampus yang megah ini.
- 2) Dr. Ribut Wahyu Erliyanti, M.Si.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
- 3) Dr. Sugiarti, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
- 4) Dr. Hari Sunaryo, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk dapat membimbing dalam menyelesaikan tesis ini.
- 5) Orang tua tercinta peneliti, H. Mistuki S.Pd dan Hj. Juwita, yang telah banyak memberikan doa, dukungan, dan motivasi baik secara moral maupun materil sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
- 6) Tri Ratna Wulandari, yang tak hentinya memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
- 7) Teman-teman SASINDO A yang selalu memberikan semangat kepada peneliti untuk segera menyelesaikan tesis.
- 8) Sahabat SABAS yang mendorong peneliti untuk lebih cermat untuk melakukan penelitian supaya hasil yang didapat bisa berguna di kemudian hari.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangsih pikiran khususnya bagi dunia pendidikan dalam lingkup jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

Malang, 14 Mei 2020

Peneliti,

Amalda Alif Zabita



DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| ABSTRACT | x |
| PENDAHULUAN | 1 |
| METODE PENELITIAN | 11 |
| HASIL PENELITIAN | 12 |
| PEMBAHASAN..... | 30 |
| SIMPULAN..... | 41 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 41 |



ABSTRAK

Zabita, Amalda Alif. 2020. Representasi Gangguan Skizofrenia pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: (1) Dr. Sugiarti, M.Si (NIDN. 0727086001) (2) Dr. Hari Sunaryo, M.Si (NIDN. 0010046202).

Kata Kunci: Gangguan Skizofrenia, Novel *Bulan Nararya*, dan deskriptif analisis

Karya sastra merupakan sarana untuk memahami dan mengkaji suatu persoalan yang terkandung seperti gangguan skizofrenia, demikian juga novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia. Gangguan skizofrenia merupakan sebuah persoalan kejiwaan yang membuat penderitanya tidak dapat membedakan halusinasi dan kenyataan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) representasi gangguan skizofrenia paranoid pada tokoh dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia. (2) Representasi gangguan skizofrenia disorganized pada tokoh dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia. (3) Representasi gangguan skizofrenia katatonik pada tokoh dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia. (4) Representasi gangguan skizofrenia undifferentiated pada tokoh dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia. (5) Temuan yang dapat dikemukakan terkait gangguan skizofrenia pada tokoh dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia.

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa satuan peristiwa, monolog tokoh dan dialog tokoh yang berhubungan dengan gangguan skizofrenia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia yang diterbitkan oleh PT Indiva Media Kreasi pada September 2014. Teknik Analisis data dalam penelitian ini berupa (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) verifikasi data.

Dari hasil analisis dan pembahasan, didapatkan pemahaman bahwa gangguan skizofrenia dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia, mengenai (1) gangguan skizofrenia bentuk paranoid ada dalam tokoh Nararya, Bu Sauzan dan Farida. Hal ini ditandai dengan adanya halusinasi dan asietas dalam diri tokoh. (2) Gangguan skizofrenia bentuk disorganized ada dalam tokoh Sania. Hal ini ditandai dengan adanya kekacauan dalam berbicara dan tingkah laku. (3) Gangguan skizofrenia bentuk katatonik ada dalam tokoh Yudhistira. Hal ini ditandai dengan negativisme dan gangguan motorik. (4) Bentuk skizofrenia terakhir yaitu differentiated ada dalam diri Pak Bulan. Hal ini ditandai dengan adanya delusi dan indikasi yang sangat rumit. (5) Hasil temuan pada penelitian ini adalah setiap orang dapat mengalami gangguan skizofrenia, penderita gangguan skizofrenia masih memiliki nilai kasih sayang dalam dirinya, keluarga merupakan penyebab sekaligus penyembuhan bagi penderita gangguan skizofrenia dan perbedaan bentuk skizofrenia disebabkan oleh latar belakang penderita yang berbeda.

ABSTRACT

Zabita, Amalda Alif. 2020. Representation of Schizophrenic Disorders in Characters in the Novel *Bulan Nararya* by Sinta Yudisia. Indonesian Education Language Masters Program, University of Muhammadiyah Malang. Supervisor: (1) Dr. Sugiarti, M.Si (NIDN. 0727086001) (2) Dr. Hari Sunaryo, M.Si (NIDN. 0010046202).

Keywords: Schizophrenia Disorder, Novel *Bulan Nararya*, and descriptive analysis

Literary works are a means to understand and study a problem that is contained such as schizophrenia disorders, as well as the novel *Bulan Nararya* by Sinta Yudisia. Schizophrenia is a psychiatric problem that makes sufferers unable to distinguish between hallucinations and reality. This study aims to explain (1) the representation of paranoid schizophrenic disorder on the characters in the novel *Nararya Bulan* by Sinta Yudisia. (2) The representation of disorganized schizophrenic disorder in the characters in the novel *Bulan Nararya* by Sinta Yudisia. (3) The representation of catatonic schizophrenic disorder in the characters in the novel *Bulan Nararya* by Sinta Yudisia. (4) The representation of undifferentiated schizophrenic disorder in the characters in the novel *Bulan Nararya* by Sinta Yudisia. (5) The findings related to schizophrenia disorders in the characters in the novel *Bulan Nararya* by Sinta Yudisia.

The method applied in this research is descriptive qualitative method. The data used in this study are in the form of unit events, character monologues and character dialogues related to schizophrenic disorders. The data source used in this study is the novel *Bulan Nararya* by Sinta Yudisia published by PT Indiva Media Kreasi in September 2014. Data analysis techniques in this study are (1) data reduction, (2) data presentation and (3) data verification.

From the results of the analysis and discussion, it was concluded that schizophrenic disorders in the novel *Nararya Bulan* by Sinta Yudisia, regarding (1) the paranoid form of schizophrenic disorder is in the characters Nararya, Bu Sauzan and Farida. This is marked by the presence of hallucinations and asietas in the characters. (2) Disorganized form schizophrenia disorders exist in Sania figures. This is marked by the chaos in speech and behavior. (3) Schizophrenic disorder in the form of catatonic forms is in the figure of Yudhistira. This is characterized by negativism and motor disorders. (4) The last form schizophrenic is differentiated in Pak Bulan. This is characterized by delusions and very complicated indications. (5) The findings in this study are that everyone can experience schizophrenia, schizophrenic patients still have compassion in them, family is a cause as well as a cure for schizophrenic patients and different forms of schizophrenia caused by different backgrounds of patients.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya fiksi dari pengarang yang menghasilkan karya dengan imajinasi-imajinasi menakjubkan. Karya sastra tidak sepenuhnya adalah hasil imajinasi semata, namun juga hasil dari peristiwa nyata yang dialami oleh pengarang. Peristiwa tersebut ada yang disampaikan secara tersurat, ada juga yang disampaikan secara tersirat. Perpaduan antara imajinasi dan kenyataan kehidupan penulis untuk memperindah dan mempertajam cerita.

Permasalahan yang terkandung di dalam karya sastra bukan hanya menyangkut masalah sosial, akan tetapi juga menyangkut masalah kejiwaan pengarang (Sukada, 2013:53). Secara tidak langsung pengarang dalam menciptakan karya sastra juga menyisipkan keadaan jiwanya dalam setiap karya-karya. Tidak dapat diingkari bahwa karya sastra dan pengarangnya memiliki hubungan batin yang mesra. Hubungan batin yang dimaksudkan disini bukan saja dalam arti hubungan yang menjadi sebab timbulnya karya sastra seorang pengarang, tetapi juga hubungan dalam arti mencerminkan segi kejiwaan, segi pendidikan, pandangan sosial, bahkan filsafat hidup dan pandangan keagamaannya. Gejala-gejala kejiwaan tersebut tidak secara langsung diceritakan oleh pengarang, tetapi diceritakan melalui perwatakan para tokohnya.

Kebahagiaan merupakan hal yang diinginkan oleh semua makhluk hidup, terlebih manusia yang diciptakan sempurna dengan akal, pikiran serta perasaan. Kebahagiaan muncul seiring dengan pemikiran tentang peranan manusia hidup di dunia. Manusia berpikir bahwa manusia hidup di dunia tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi.

Manusia berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri dengan pertimbangan akal, pikiran dan perasaannya. Manusia dengan akal pikirannya akan berusaha mengembangkan potensi-potensi yang seringkali dihalangi oleh kalangan masyarakat yang menolaknya. Hal ini yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dapat berkaitan dengan aturan, adat, agama dan pemerintahan pada masa tersebut.

Sebuah karya fiksi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri hanya berupa kata, dan kata-kata. Karya fiksi dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata, bahasa. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keme-

nyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Sugiarti, 2016:102). Unsur pembangun novel yang berhubungan dengan gangguan skizofrenia antara lain ialah tema, alur, latar dan tokoh.

Tema dalam sebuah novel dapat dipahami sebagai ide pokok atau pokok pikiran yang ingin disampaikan pengarang (Nurgiyantoro, 2009:67). Tema dalam sebuah novel terbagi dalam beberapa jenis. Setiap jenis tema yang digunakan pengarang tentunya memiliki sebuah tujuan. Tujuan cerita yang akan digambarkan pengarang tentunya didasarkan pada tema yang dipilih oleh pengarang dalam novel tersebut. Tema adalah satu dari beberapa bagian unsur pembangun novel yang berpengaruh pada sebuah proses penelitian. Sebuah tema yang diangkat seorang pengarang menjadikan peneliti perlu membuat analisis dasar tentang kesesuaian tema dengan teori yang digunakan. Salah satu contoh yang tema yang diangkat pengarang ialah persoalan kejiwaan. Pengarang yang memilih tema tersebut tentu akan memberikan perhatian lebih tentang kejiwaan seseorang. Berdasarkan tema tersebut peneliti akan memilih teori yang sesuai dengan tema yang ada dalam sebuah novel. Hubungan antara tema dengan teori yang digunakan oleh peneliti ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait persoalan kejiwaan yang terjadi dalam novel.

Sebuah novel selalu mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan tersebut setelah melewati penghayatan yang intens, seleksi subjektif dan diolah dengan daya imajinatif, kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk dunia rekaan. Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema ke dalam karya fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan dan aksi interaksinya dengan lingkungan.

Alur dalam sebuah novel memiliki tujuan untuk memberikan sebuah efek tertentu. Salah satu contoh efek yang ingin diberikan oleh alur ialah menjaga kesinambungan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2009:113). Alur juga dapat berguna untuk memberikan kejutan dalam sebuah peristiwa yang disampaikan pengarang. Alur merupakan sebuah bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Memahami alur yang ada dalam novel menjadikan peneliti lebih

mengerti akan sebab akibat terjadinya sebuah peristiwa. Peneliti yang ingin memperhatikan bentuk kejiwaan seorang tokoh tentunya harus memahami penyebab terjadinya bentuk tersebut. Beberapa novel mungkin akan memberikan alur mundur sehingga penyebab diketahui setelah diperlihatkan bentuknya terlebih dahulu. Ada juga beberapa novel yang menggunakan alur maju sehingga penyebab terjadinya sebuah peristiwa ditunjukkan sebelum terjadinya sebuah bentuk.

Latar di dalam novel dapat dipahami sebagai pijakan, kaitan waktu, dan lingkungan sosial yang gunakan pengarang untuk menentukan latar atau setting sebuah peristiwa (Nurgiyantoro, 2009:216). Latar yang digunakan pengarang dapat mempengaruhi sebuah cerita. Seorang pengarang yang ingin memperlihatkan kota metropolitan tentunya akan memilih kota-kota seperti Jakarta dan Surabaya. Kebalikannya, jika pengarang ingin memperlihatkan sebuah budaya yang kental akan sebuah nilai tentunya akan memilih daerah seperti Madura dan Padang. Persoalan kejiwaan yang dialami tokoh dalam novel tentunya akan dipengaruhi oleh latar yang digunakan pengarang. Gangguan kejiwaan yang dialami tokoh dalam novel dapat disebabkan oleh kerasnya sebuah kota metropolitan dan dapat juga disebabkan beratnya tuntutan adat sebuah daerah.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 2009:216). Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Semua unsur latar ini memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan setiap unsur latar memiliki pengaruh pada masalah kejiwaan yang terjadi pada tokoh dalam novel. Peneliti memahami seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan tentunya didasari pada tempat tinggal, waktu terjadinya peristiwa dan kehidupan sosial orang tersebut.

Tokoh dalam karya sastra merupakan unsur yang sangat vital dikarenakan tokoh adalah sosok yang memiliki peranan penting dalam sebuah kejadian. Walaupun tokoh merupakan sebuah hasil imajinasi pengarang, namun di dalam melukiskan kepribadian tokoh tersebut pengarang mengambilnya dari kehidupan nyata (Emzir dan Rohman, 2015:186). Keberadaan tokoh dalam setiap kejadian dalam karya sastra mempunyai perannya sendiri. Perbedaan dari setiap tokoh yang dihadirkan oleh pengarang akhirnya memberikan kesan lebih hidup dalam karyanya. Pengarang melalui tokoh yang dia ciptakan sebenarnya mempunyai tujuan untuk menyampaikan ide beserta gagasan dalam pikirannya. Penyampaian ide dan gagasan tersebut dapat menjadikan sebuah kejadian dalam karya sastra menjadi utuh dan dapat dipahami.

Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologi. Dia adalah eksekutor dalam sastra. Jutaan rasa akan hadir lewat tokoh. Dalam sebuah novel tokoh memegang peranan yang sangat penting, namun tak lepas dari itu, tokoh dalam novel memegang peranan yang berbeda-beda. Ada tokoh yang penting ada pula tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2009:216).

Persoalan terhadap tokoh dalam karya sastra masuk dalam ranah psikologi sastra. Psikologi sastra adalah bagian ilmu sastra yang memahami karya sastra dengan perpaduan ilmu psikologi (Endraswara, 2003:96). Psikologi sastra dapat dipahami sebagai penyatuan dua disiplin ilmu antara psikologi dan sastra. Hal ini tentunya mempertimbangkan unsur-unsur kejiwaan yang dihadirkan pengarang dalam karyanya.

Representasi merupakan hasil dari proses merekonstruksi dengan memunculkan beberapa fakta tentang sebuah objek sehingga mengemukakan sebuah makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna dalam Armis, 2015:35). Pemahaman tentang representasi dalam karya sastra merupakan cerminan karya sastra tentang terjadinya fenomena sosial (Hasfi, 2011:16). Cerminan ini tentunya berdasarkan hasil imajinasi pengarang sebagai pencipta karya tersebut. Representasi dalam karya sastra hadir berkaitan dengan pemahaman bahwa sastra merupakan sebuah gambaran, tiruan dan cermianan dari dunia nyata.

Pendapat lain mengatakan bahwa representasi dalam karya sastra mengarah pada cara seseorang untuk mengungkapkan sebuah gagasan sebagaimana

mestinya (Sugiarti, 2019:264). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami jika representasi mengarah pada pengemukakan pendapat dari subjek yang diperoleh seseorang yang selanjutnya ditelaah lebih dalam. Hal ini dapat ditinjau dari sebuah gagasan tersebut sudah ditampilkan sebagaimana harusnya dan cara representasi itu ditunjukkan.

Dalam memahami representasi, hendaknya pembaca mengingat kembali hakikat karya sastra. Sebuah karya sastra tercipta atas faktor imajinasi pengarang. Imajinasi pengarang umumnya mengacu pada kehidupan nyata, baik itu yang dialami oleh si pengarang sendiri, maupun dari fenomena sosial apa yang terjadi di sekitarnya. Di dalam sebuah penggambaran imajinatif pengarang dalam sebuah karya sastra itu, biasanya juga terdapat interpretasi pengarang yang disajikan dalam bentuk alur cerita (novel atau cerpen) atau pun secara tersirat dalam kandungan teks (puisi, syair, pantun, dan lain-lain). Representasi dalam dunia sastra tidak sekadar penggambaran fenomena sosial sebuah masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi, lebih mengarah kepada penggambaran yang bermakna atas masyarakat dan situasi sosial melalui proses kreatif pengarang tersebut (Hasfi, 2011:16). Posisi pengarang dalam proses representasi fenomena sosial dalam karya sastra sangat dipengaruhi oleh ras, waktu, serta lingkungan yang melatarbelakanginya.

Manusia pada umumnya mempunyai suatu kepribadian di dalam dirinya dengan sadar. Kepribadian yang dimiliki seseorang merupakan sebuah pembeda antar manusia satu dengan yang lainnya (Yusuf dan Juntika, 2008:3). Perbedaan kepribadian ini yang akhirnya menjadikan setiap manusia memiliki kekhasan dalam dirinya. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dipahami kepribadian yang dimiliki tokoh dalam karya sastra memiliki peran yang sangat vital. Pada penelitian ini, peneliti akan mengangkat persoalan kepribadian yang berkaitan dengan gangguan skizofrenia yang dialami tokoh dalam novel *Bulan Nararya*.

Berbicara tentang kepribadian, Kartono (1990: 22) berpendapat bahwasanya segenap kepribadian itu diperengaruhi dari dalam, yaitu oleh dorongan-dorongan dan insting tertentu guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang dimaksudkan disini ialah kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial. Jika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan ada ketegangan dan frustrasi.

Pengkajian tentang motif utama dalam kehidupan manusia ini seperti sebelum-sebelumnya, sebenarnya hanya berotasi pada usaha menghilangkan ketegangan dan frustrasi untuk mencapai keseimbangan pada manusia itu sendiri. Disini keluarga berperan penting sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak. Melalui perlakuan dan perwatakan yang baik, anak dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan sosial. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka anak akan cenderung berkembang menjadi pribadi yang baik.

Novel *Bulan Nararya* merupakan sebuah karya imajinasi pengarang yang mengangkat persoalan kejiwaan dalam diri tokoh. Novel ini memiliki daya Tarik tersendiri bagi pembaca yang ingin memahami persoalan kejiwaan yang dialami tokoh dalam karya sastra. Pengarang dalam novel ini menjelaskan bahwa sebuah permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik akan memberikan dampak yang sangat buruk bagi seseorang. Di dalam novel ini pengarang mengangkat sebuah gangguan kejiwaan dalam bentuk skizofrenia. Gangguan kejiwaan dalam bentuk skizofrenia belum banyak diangkat pengarang lain dalam karyanya. Dengan memahami bentuk gangguan skizofrenia tentunya pembaca akan lebih memahami cara menghadapi orang-orang dengan gangguan skizofrenia tersebut.

Novel ini ditulis dengan gaya dan pendekatan baru, yang berbeda dengan novel-novel Sinta sebelumnya atau FLP (Forum Lingkar Pena) pada umumnya. Biasanya novel-novel FLP terkenal Islami atau kental nuansa dakwahnya. Sedangkan dalam novel ini, hampir tidak ditemui nama-nama Islam, ungkapan-ungkapan Islami, atribut atau simbol keagamaan, atau perilaku yang menggambarkan tingkat kesalehan tertentu. Nuansa yang dihadirkan penulis dalam novel ini lebih mengarah pada konflik-konflik yang lahir dari sisi kejiwaan tokoh. Walaupun demikian, bukan berarti novel ini tidak Islami, tetap ada nilai-nilai Islam di dalamnya, hanya digambarkan secara implisit atau tersirat. Contohnya, nilai-nilai seperti panggilan untuk membantu sesama, menghargai orang lain, peduli kepada yang sedang menderita, kesabaran, toleran, keyakinan akan kesembuhan, dan lain-lain.

Sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari unsur psikis di dalamnya (Ratna, 2013:342). Di dalam karya sastra selalu ada penggambaran kejiwaan melalui setiap tokohnya. Hal inilah yang menjadi awal hadirnya psikologi sastra dalam pengkajian sastra. Berdasarkan hal tersebut penelitian pada novel *Bulan Nararya* ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan tentang hukum-hukum yang diberlakukan pada karya sastra. Secara spesifik dapat dipahami bahwa pengkajian yang akan dilakukan lebih memfokuskan diri pada keadaan kejiwaan tokoh yang memiliki peran dalam cerita untuk mengetahui kondisi kejiwaan secara utuh.

Ungkapan gangguan kejiwaan jelas berkaitan dengan adanya gangguan atau kekacauan dalam aspek kejiwaan yang dialami seseorang. Sebenarnya tidak mudah untuk mengetahui adanya keadaan jiwa seperti itu. Namun karena perilaku manusia umumnya merupakan ekspresi dari yang terjadi dalam jiwanya, maka adanya gangguan kejiwaan ini ditentukan berdasarkan perilaku menyimpang yang kelihatan, dapat diamati, dirasakan, dan dialami. Dengan mudah kita dapat menyaksikan perilaku yang jelas-jelas berbeda dengan perilaku yang umumnya dianggap sebagai perilaku biasa, yang dianggap sebagai perilaku normal. Perilaku berbeda tersebut dianggap sebagai perilaku menyimpang, dengan tingkat penyimpangan yang berbeda-beda. Selain yang dapat disaksikan dengan kasat mata, sebenarnya ada banyak gangguan kejiwaan yang tidak mudah kelihatan dengan jelas, sehingga tidak mudah menyimpulkannya juga, dan dengan demikian tidak banyak mendapat perhatian.

Gangguan skizofrenia merupakan sebuah gangguan yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk membedakan khayalan dengan kenyataan. Ketidakmampuan ini disebabkan adanya penurunan dalam sistem kerja otak dalam diri orang tersebut (Arif, 2006:17). Seseorang dengan gangguan skizofrenia ini biasanya dapat melihat dan mendengarkan sesuatu yang bukan berasal dari kehidupan nyata. Seseorang dengan gangguan skizofrenia ini juga sering merasakan berada dalam ancaman dan meyakini jika seseorang akan menyakiti dirinya. Gangguan skizofrenia selalu menjadi hal menarik untuk dibahas. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa gangguan skizofrenia adalah sebuah gangguan yang terjadi karena adanya kemerosotan pada fungsi otak. Gangguan

cara berpikir yang tidak rasional merupakan salah satu dari beberapa tanda lain terhadap gangguan tersebut. Ketidakmampuan dalam berpikir rasional ini menjadikan penderitanya tidak bias memproses dan mengola pikirannya. Sebagian besar dari penderita gangguan ini tidak dapat memahami relasi antara logika dan kenyataan.

Gangguan yang dimunculkan tokoh dalam novel *Bulan Nararya* memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Hal ini disebabkan gangguan tersebut memberikan dampak tersendiri bagi setiap tokoh yang mengalaminya. Dampak yang paling terlihat ialah adanya kemunduran dalam proses berkomunikasi dengan lawan bicara. Selain itu, dampak yang terlihat dari gangguan ini membuat tokoh lain dalam novel kesusahan untuk memahami keinginan dari tokoh yang mengalami gangguan tersebut. Meski demikian, dengan memahami lebih dalam persoalan gangguan tersebut pembaca dapat memahami bahwa hal tersebut bukan dinding pemisah antar tokoh. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk memahami kejiwaan seseorang dengan sudut pandang yang berbeda.

Bentuk-bentuk skizofrenia terbagi dalam lima bagian (Davison, 2010:454-456) (Wiramihardja, 2007:146-149) (Nevid dkk, 2005:117-119) (Arif, 2006:20-23) (Ardani, 2011:138-139). Bentuk pertama adalah gangguan skizofrenia bentuk paranoid. Skizofrenia bentuk paranoid ini memiliki penanda dengan seseorang dengan bentuk tersebut memiliki ansietas dan halusinasi yang sangat kuat dalam dirinya. Bentuk kedua ialah gangguan skizofrenia bentuk disorganized. Skizofrenia bentuk disorganized ini biasanya ditandai dengan adanya kekacauan berperilaku dalam diri penderitanya. Bentuk yang ketiga adalah gangguan skizofreni bentuk katatonik. Gangguan skizofrenia bentuk katatonik ini biasanya ditandai dengan adanya gangguan pada sistem motorik dan negativisme dalam diri penderitanya. Bentuk yang keempat adalah gangguan skizofrenia bentuk undifferentiated. Gangguan skizofrenia ini biasanya ditandai dengan adanya delusi dan indikasi yang sangat rumit dalam diri penderita. Bentuk yang terakhir adalah gangguan skizofrenia bentuk residual. Gangguan skizofrenia bentuk residual ini biasanya dpat ditemukan pada penderita yang sudah sembuh dari gangguan skizofrenia namun tetap memperlihatkan gejala sisa. Gejala sisa ini

biasanya ditandai dengan adanya keyakinan tentang sesuatu yang tidak berdasarkan pada hal yang sah.

Penelitian terdahulu terkait psikologi abnormal juga pernah dilakukan Putra (2016) dengan judul *Representasi Psikosis Tokoh Utama pada Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto dan Relevansinya sebagai Sumber Bahan Pembelajaran Psikologi Sastra di Perguruan tinggi*. Temuan yang diperoleh Putra dalam penelitiannya ialah 1) representasi reaksi skizofrenia yang dialami tiga wujud reaksi, diantaranya skizofrenia hebephrenic, skizofrenia catatonic, skizofrenia paranoid, 2) representasi reaksi manisdepresif yang disebabkan oleh aspek intensionalitas yang melahirkan sifat egosentris tokoh Aku sehingga menyebabkan adanya gangguan emosional berupa gejala khaotis dan gejala inhibttion 3) representasi reaksi paranoia yang menggambarkan suasana kejiwaan yang mengalami gangguan mental yang amat serius dengan ciri timbulnya delusi yang disistematisir dan dihinggapai banyak ide yang salah sehingga memicu respon afektif terhadap kehidupan sosial ataupun realitas, 4) temuan pragmatis penelitian penyimpangan psikosis bagi pendidikan dan pengajaran sastra indonesia di perguruan tinggi berupa nilai-nilai praktis yang menjelaskan relevansi penyimpangan psikosis dalam karya sastra berupa novel. Perbedaan penelitian Putra dengan penelitian ini ialah objek yang digunakan. Putra dalam penelitiannya menggunakan novel *Novel Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto penelitian ini menggunakan novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia. Perbedaan lain ialah aspek gangguan psikologi abnormal yang digunakan. Putra dalam penelitiannya menggunakan tiga aspek kajian psikologi abnormal berupa skizofrenia, manisdepresif dan paranoia. Penelitian ini yang hanya berfokus pada satu aspek gangguan psikologi abnormal berupa gangguan skizofrenia yang menghasilkan bentuk gangguan skizofrenia dalam novel *Bulan Nararya*.

Selanjutnya, penelitian Ambawani (2006) berjudul *Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara*. Temuan dalam penelitian Ambawani berupa kognisi antara unsur-unsur struktur (tema, tokoh dan penokohan serta alur) dan mengetahui sebab-sebab tokoh utama menderita skizofrenia. Persamaan penelitian Ambawani dan penelitian yang hendak dilakukan ini ialah aspek kejiwaan yang diteliti yaitu gangguan skizofrenia. Perbedaan

penelitian Ambawani dengan penelitian ini ialah objek yang digunakan. Jika penelitian Ambawani menggunakan novel *Pintu Terlarang*, penelitian ini menggunakan novel *Bulan Nararya*. Selain objek, perbedaan lain penelitian Ambawani dan penelitian ini ialah temuan akhir yang diperoleh peneliti. Hasil penelitian Ambawani berupa unsur-unsur teks dan penyebab tokoh utama menderita skizofrenia. Penelitian ini lebih berfokus pada bentuk gangguan skizofrenia serta beberapa temuan yang berkaitan dengan gangguan dalam novel *Bulan Nararya*. Hal ini diharapkan dapat menjadikan pembaca lebih memahami konflik kejiwaan yang dialami oleh tokoh dalam novel *Bulan Nararya*.

Selain itu, penelitian Hanifah (2016) berjudul *Analisis Kejiwaan dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bulan Nararya Karya Sinta Yudisia Serta Relevansinya dengan Materi Ajar dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA (Kajian Psikologi Sastra)*. Hasil dari penelitian Hanifah adalah 1) novel *Bulan Nararya* memiliki kelengkapan unsur intrinsik yang terdiri dari 7 unsur, 2) gejala perilaku yang timbul pada tokoh mengindikasikan bahwa Nararya mengalami gangguan kejiwaan yang disebut depresi 3) terdapat 13 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Bulan Nararya*, dan 4) novel *Bulan Nararya* relevan dengan materi ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA karena banyak memberikan pesan moral. Persamaan penelitian Hanifah dengan penelitian ini tentu dari objek yang digunakan, *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia. Perbedaan penelitian Hanifah dengan penelitian ini ialah hasil temuan yang diperoleh peneliti. Penelitian ini nantinya berupa representasi bentuk gangguan skizofrenia disertai beberapa temuan terkait gangguan skizofrenia dalam novel *Bulan Nararya*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hasil temuannya pada unsur intrinsik, kondisi kejiwaan tokoh, nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel dan relevansinya dengan materi ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Penelitian ini berpusat pada bentuk gangguan skizofrenia. bentuk-bentuk gangguan ini terbagi menjadi empat yaitu paranoid, disorganized, katatonik dan differentiated. Pengkajian bentuk ini dinilai peneliti sangat penting karena pembaca akan lebih mudah memahami gejala-gejala yang ditunjukkan oleh penderita gangguan skizofrenia baik dalam novel dan di dunia nyata. Selain itu, diharapkan pembaca akan memiliki pemahaman untuk menghadapi penderita tersebut. Penderita

gangguan skizofrenia memiliki perbedaan perilaku yang sangat terlihat. Perbedaan-perbedaan tersebut juga memiliki cara penanganan yang berbeda. Hal ini diharapkan memberikan pemahaman lebih bagi pembaca dalam bentuk gangguan skizofrenia. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini akan mengungkap bentuk-bentuk gangguan skizofrenia dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia disertai beberapa temuan yang akan diungkapkan terkait gangguan skizofrenia tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif. Penggunaan jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persoalan kejiwaan dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data tertulis yang berupa satuan cerita yang terwujud dalam monolog maupun dialog tokoh, yang semuanya itu terdapat dalam sumber data, jadi penelitian ini bukan berbentuk angka-angka melainkan deskripsi bahasa. Oleh sebab itu, peneliti mengaplikasikan metode tersebut untuk menjelaskan gangguan skizofrenia dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah satuan cerita yang berada dalam novel *Bulan Nararya* yang berhubungan dengan gangguan skizofrenia. Data-data yang ditampilkan terdapat dalam novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia yang diterbitkan oleh PT Indiva Media Kreasi pada bulan September 2014.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Adapun langkah-langkah dalam membaca adalah sebagai berikut. Pertama, pembacaan berulang sebanyak tiga kali baca agar peneliti dapat menemukan dan memahami isi novel mengenai karakter tokoh, gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh. Kedua, pengidentifikasian karakter tokoh utama, gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh berupa representasi bentuk gangguan. Setelah itu, data dicatat dalam kartu data dan data tersebut akan digunakan peneliti untuk menganalisisnya. Pengumpulan data ini dimaksudkan

untuk mempermudah dalam proses analisis data sehingga dapat diperoleh pemahaman serta pengertian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu gangguan skizofrenia dalam Novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia.

Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Dalam proses meneliti gangguan skizofrenia dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia, peneliti berupaya menjelaskan analisis gangguan skizofrenia yang dialami tokoh di dalam novel dan ditemukan beberapa aspek bentuk gangguan skizofrenia. Adapun proses analisis data terbagi dalam tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan temuan-temuan dari proses analisis data mengenai gangguan skizofrenia dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia mengenai bentuk-bentuk gangguan yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Persoalan yang menjadi hasil penelitian ini dijelaskan dengan kutipan-kutipan dari kisi-kisi tabel penjaring data supaya dapat diperlihatkan keberadaan temuan hasil penelitian tersebut.

Hasil penelitian terdapat empat aspek yang dijelaskan yaitu; 1) Representasi gangguan skizofrenia paranoid pada tokoh dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia; 2) Representasi gangguan skizofrenia disorganized pada tokoh dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia; 3) Representasi gangguan skizofrenia katatonik pada tokoh dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia; 4) representasi gangguan skizofrenia undifferentiated pada tokoh dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia.

1. **Representasi Gangguan Paranoid pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia**

Skizofrenia paranoid adalah salah satu bentuk skizofrenia yang sering terjadi di masyarakat. Pada dasarnya skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang mengakibatkan penderitanya mengalami kemerosotan dalam berpikir. Selain itu, gangguan ini juga dapat mengakibatkan kelainan dalam merasakan dan melihat lingkungan disekitarnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami jika penderita skizofrenia mendapati kesusahan dalam menyelaraskan pikirannya

dengan kehidupan nyata. Indikator utama yang menunjukkan seseorang masuk dalam kategori paranoid ialah ansietas dan halusinasi.

Representasi Gangguan Paranoid Bentuk Ansietas pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Kekhawatiran merupakan respon dasar dalam waktu singkat untuk menghadapi sebuah situasi. Namun, kekhawatiran dapat menjadi gangguan kejiwaan bila respon kekhawatirannya tidak dalam waktu singkat, bahkan merasa khawatir saat tidak ada sebab yang jelas. Ini dapat dikategorikan dalam gangguan kekhawatiran atau ansietas. Seseorang yang mengalami ansietas tidak dapat berhenti mengkhawatirkan hal-hal yang seharusnya tidak memberikan dampak signifikan dan menganggap sebuah situasi lebih buruk daripada keadaan sebenarnya. Ansietas terlihat pada keadaan mental dan fisik yang dapat mengganggu penderita untuk melakukan kegiatan sehari-hari, menjadikan keadaan biasa menjadi sebuah masalah yang sangat berat. Gangguan kekhawatiran memiliki beberapa varian. Akan tetapi, dari semua varian tersebut dapat mengganggu kehidupan penderita untuk menjalankan rutinitas sehari-hari. Ansietas yang merupakan ciri pertama dari gangguan skizofrenia bentuk paranoid dapat dicermati pada novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia dalam kutipan sebagai berikut.

- 1) *Lebih cepat lelah. Sulit memejamkan mata. Fokus berkurang. Cepat lupa. Sering terkejut oleh hentakan suara yang sebetulnya tak terlalu menyentak.* (BN/A1/HLM-73/PG-4/BR-1)

Penggambaran data (1) menjelaskan reaksi tokoh Nararya yang mendapati kenyataan bahwa mantan suaminya menikah dengan sahabatnya. Hal ini menyebabkan perubahan psikis yang terjadi dalam diri Nararya. Hal ini menunjukkan tokoh Nararya yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk paranoid. Gangguan tersebut ditandai dengan ansietas yang dialami tokoh Nararya. Kekhawatiran yang berlebihan merupakan ciri dasar bahwa orang itu sedang mengalami sebuah ansietas dalam dirinya. Tekanan yang terus datang secara bertubi membuat Nararya tidak lagi merasakan ketenangan dalam hidupnya.

- 2) *Kadang terdengar suara ketukan jemari di daun jendela. Darah tersirap. Uap beku merambati sumsum tulang belakang. Rasa takut dan keinginan untuk berani saling tumpang tindih. Saat didekati, suara itu melemah dan menghilang.* (BN/A1/HLM-73/PG-5/BR-1)

Data (2) menggambarkan halusinasi tokoh Nararya yang semakin buruk. Nararya sering mendengar sesuatu yang tidak berasal dari dunia nyata. Suara-suara itu hadir dari halusinasi parah yang dialaminya. Hal ini menunjukkan tokoh Nararya yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk paranoid. Gangguan tersebut ditandai dengan ansietas yang dialami tokoh Nararya. Ketakutan yang berlebihan dan mempengaruhi aktivitas seseorang merupakan indikator dasar dari ansietas. Masih segar luka yang disebabkan mantan suami dan sahabatnya membuat Nararya merasakan ketakutan yang mendalam.

- 3) *Bayangan itu.
Langkah itu.
Ketukan.
Aku memejamkan telinga. Berdiri kaku.* (BN/A1/HLM-74/PG-2/BR-1)

Pada kutipan (3) menggambarkan tokoh Nararya yang melihat dan mendengar sesuatu yang tidak nyata. Hal itu ditandai dengan suara ketukan yang dia dengar dan bayangan yang dilihatnya. Hal ini menunjukkan tokoh Nararya yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk paranoid. Gangguan tersebut ditandai dengan ansietas yang dialami tokoh Nararya. Kekhawatiran dan ketakutan yang berlebih terhadap sesuatu merupakan sebuah indikator bahwa orang tersebut mengalami ansietas. Buah halusinasi yang kerap menghampiri Nararya menjadikan dia tidak lagi dapat tenang dalam beraktivitas.

- 4) *“Mencium wangi mawar, melihat kuntum-kuntum mawar berserak?”
Aku menatapnya dalam diam. Tidak menolak, tidak mengiyakan.* (BN/A1/HLM-98/PG-5/BR-1)

Data (4) menceritakan tokoh Nararya yang ditanyai Ibu Sauzan. Saat itu, Ibu Sauzan ingin memastikan bahwa Nararya tidak lagi mencium dan melihat mawar berserakan. Sayangnya, peristiwa bunga mawar masih sering dilihat Nararya pada saat kesusahan. Hal ini menunjukkan tokoh Nararya yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk paranoid. Gangguan tersebut ditandai dengan ansietas yang

dialami tokoh Nararya. Kekhawatiran yang disebabkan halusinasi yang sering menyimpannya tidak lagi dapat membuat Nararya merasa dirinya baik-baik saja. Nararya selalu merasa khawatir dengan kegilaan yang tengah dialaminya. Pada akhirnya, kekhawatiran tersebut membuat Nararya tidak dapat lagi beraktivitas dengan baik.

- 5) *“Kuminta suami mendengarkanku menangis berjam-jam. Alhamdulillah, syukurlah suamiku tabah.”* (BN/A1/HLM-100/PG-2/BR-1)

Pada kutipan data (5) menceritakan kondisi Ibu Sauzan saat dulu merasa tertekan. Tekanan tersebut membuat Ibu Sauzan menghadirkan dunia baru dalam pikirannya. Hal ini menunjukkan tokoh Ibu Sauzan yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk paranoid. Gangguan tersebut ditandai dengan ansietas yang dialami tokoh Ibu Sauzan. Buruknya perekonomian yang dihadapi Ibu Sauzan dan keluarga membuat dirinya dihindangi kekhawatiran yang luar biasa. Kekhawatiran tersebut benar-benar mampu membuat Ibu Sauzan hanya dapat mematung tanpa mengeluarkan kata-kata selama berjam-jam.

Representasi Gangguan Paranoid Bentuk Ansietas pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Halusinasi merupakan keadaan yang dihadirkan oleh pikiran seseorang yang sebenarnya tidak terjadi di dunia nyata. Gangguan ini dapat memberikan dampak buruk bagi lima panca indera yang dimilikinya. Seseorang dikatakan dalam keadaan halusinasi saat dia mendengar, merasa, melihat, bahkan mencium sebuah aroma yang sebenarnya tidak pernah ada dalam kehidupan nyata. Beberapa hal ditemukan oleh penderita ini hanya berada dalam pikiran orang tersebut. Penderita gangguan halusinasi biasanya mempunyai keyakinan kuat bahwa semua yang dialami adalah nyata. Hal inilah yang akhirnya memberikan dampak buruk pada kehidupan mereka sehari-hari. Halusinasi yang merupakan ciri kedua dari gangguan skizofrenia bentuk paranoid dapat dicermati pada novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia dalam kutipan sebagai berikut.

- 6) *Mengingat-ingat hal yang menggelikan yang pernah kutemui sepekan silam, atau sehari sebelumnya, atau sengaja membayangkan figur unik yang tercipta dalam khayal. Seltalk, bicara sendiri, bila sesuatu menghimpit dada demikian menyesakkan.* (BN/A2/HLM-5/PG-5/BR-3)

Pada kutipan data (6) menjelaskan tokoh Nararya mengalami kesusahan yang mengakibatkan dirinya merasa hampa. Perasaan tersebut membuat dirinya mendapati sosok khayal yang lepas dari realitas. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk paranoid dalam tokoh Nararya. Gangguan tersebut ditandai dengan halusinasi yang dialami tokoh. Melihat sesuatu yang berada di luar realitas yang ada merupakan sebuah cerminan bahwa orang itu mengalami sebuah halusinasi dalam dirinya. Kesepian yang dirasakan tokoh Nararya memaksa dirinya menghadirkan sebuah figur unik yang dia harapkan dapat mengikis kesepiannya secara perlahan.

- 7) *Apa aku memiliki ilusi tak wajar dari tirai yang melambai di jendela, seperti seseorang tengah mengintai? Saat memejamkan penglihatan, sosok itu menghilang hanya bayang di kegelapan.* (BN/A2/HLM-73/PG-4/BR-4)

Data (7) menjelaskan halusinasi yang dialami oleh tokoh Nararya saat berada di pesantren. Reaksi tersebut hadir setelah menyaksikan pernikahan yang dilakukan oleh mantan suami dan sahabatnya. Hal ini menunjukkan tokoh Nararya yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk paranoid. Gangguan tersebut ditandai dengan halusinasi yang dialami tokoh Nararya. Melihat sesuatu yang terlepas dari realita merupakan cerminan paling kompleks bahwa orang tersebut mengalami sebuah halusinasi. Bekas rasa cinta yang sangat besar kepada mantan suami membuat Nararya tidak lagi dapat membedakan kenyataan dan khayalan.

- 8) *Mataku mudah berpaling dari mahkota bunga yang tercabik-cabik. Tapi, pupil ini mematung pada pola basah yang bercampur dengan sampah bebunga. Lendir warna yang lebih gelap dari warna lantai yang kecoklatan. Cairan kental yang tak mudah dihalau oleh ujung sepatu. Mataku mengerjap, dan syaraf cone pada retinaku tak salah menangkap isyarat warna dari cairan tercecer di depan. Berkilat. Merah kehitaman. Darah.* (BN/A2/HLM-76/PG-3/BR-1)

Data (8) menjelaskan halusinasi yang dialami tokoh Nararya. Saat kejadian itu, Nararya melihat hal yang sebenarnya tidak ada di dunia nyata. Benda-benda itu hadir disebabkan oleh halusinasi Nararya. Hal ini menunjukkan tokoh Nararya yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk paranoid. Gangguan tersebut

ditandai dengan halusinasi yang alami tokoh Nararya. Bunga dan darah yang dilihat Nararya bukan dari dunia nyata. Penglihatan itu hadir disebabkan pikiran Nararya yang tengah campur aduk tentang cinta dan pekerjaan. Nararya masih belum mampu beranjak dari luka percintaan yang dijalaninya. Ditambah lagi usulannya yang terus menerima penolakan dari Ibu Sauzan selaku atasannya.

- 9) ***“Kurasakan bayangannya ikut tidur di sampingku. Dia masih duduk bersama kami saat sarapan pagi, masih banyak aktivitasku yang seolah dilakukan berdua. Meski kepergiannya tragis, aku menyimpan dengan rapi semua baju-bajunya.”*** (BN/A2/HLM-90/PG-3/BR-2)

Pada kutipan data (9) menggambarkan tokoh Farida yang mengalami halusinasi parah. Setelah kematian suaminya, Farida masih sering melihat sosok suaminya dekat dengan dirinya. Kehadiran sosok suaminya benar-benar dianggap nyata oleh Farida. Hal ini menunjukkan tokoh Farida yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk paranoid. Gangguan tersebut ditandai dengan halusinasi yang terjadi pada tokoh Farida. Melihat suaminya yang sudah pergi dari dunia nyata masih belum mampu diterimanya. Rasa cinta terhadap suaminya memaksa dirinya menghadirkan kembali sosok suami di dekatnya. Kehadiran suami yang telah tiada setidaknya membuat Farida mampu menghadapi kehidupan setelahnya.

- 10) ***Ilusi itu muncul lagi. Pesan-pesan singkat dari angga. Menanyakan kabar, memberikan nasihat.*** (BN/A2/HLM-104/PG-6/BR-1)

Kutipan data (10) menjelaskan bahwa tokoh Nararya lagi-lagi mengalami halusinasi. Halusinasi tersebut terkemas dalam pesan-pesan singkat yang sering dikirim oleh Angga. Rasa rindu akan kehadiran Angga membuat Nararya tanpa sadar melihat sesuatu yang tidak nyata. Hal ini menunjukkan tokoh Nararya yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk paranoid. Gangguan tersebut ditandai dengan halusinasi yang dialami tokoh Nararya. Melihat kembali pesan yang sering dikirimkan suami merupakan bentuk halusinasi yang dihadapinya. Kehilangan dan rindu yang menyelimuti diri Nararya tanpa sadar membuatnya tidak lagi dapat membedakan kenyataan dan khayalan.

- 11) ***Ketukan-ketukan. Hembusan napas, diam, langkah terseret. Samar mencium wangi mawar. Dan entah mengapa, telingaku yang menajam seakan mendengar***

*kelopak-kelopak mahkota mawar gugur satu demi satu.
Menyentuh lantai. (BN/A2/HLM-116/PG-5/BR-1)*

Pada kutipan data (11) menggambarkan perilaku halusinasi yang terjadi pada tokoh Nararya. Kejadian-kejadian yang sebenarnya di luar realitas. Tokoh Nararya tidak dapat mengendalikan halusinasi yang tidak wajar. Hal ini menunjukkan tokoh Nararya yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk paranoid. Gangguan tersebut ditandai dengan halusinasi yang dialami tokoh Nararya. Kesedihan yang dialami Nararya kembali memaksanya untuk melihat sesuatu yang bukan dari dunia nyata.

2. Representasi Gangguan Disorganized pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Skizofrenia terbagi dalam beberapa jenis. Penderita digolongkan berdasarkan indikasi-indikasi yang ditunjukkan oleh penderitanya. Indikasi utama skizofrenia bentuk disorganized ialah kekacauan dalam bertingkah laku dan berbicara. Penderita golongan ini biasanya sering melakukan tindakan yang tidak wajar disertai dengan kelemahan dalam kemampuan berbicara.

Representasi Gangguan Disorganized Bentuk Tingkah Laku Kacau pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Gangguan kejiwaan merupakan sebuah keadaan yang mengakibatkan penderitanya mempunyai pola pikir dan perilaku yang tidak semestinya. Hal ini tentunya menjadikan mereka berbeda dengan orang pada umumnya. Selain pola pikir yang tidak sehat, keadaan yang digolongkan sebagai penyakit kejiwaan ini dapat menjadikan penderitanya sulit untuk berinteraksi dan memahami orang-orang di sekitarnya. Tingkah laku kacau yang merupakan ciri pertama dari gangguan skizofrenia bentuk disorganized dapat dicermati pada novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia dalam kutipan sebagai berikut.

12) *Sania meremas kuat boneka kelinci merah jambu, berdiri menegang dengan kaki membujur kaku dan persendian lutut tak dapat ditekuk bila bertemu orang tak dikenal. Cukup lama beradaptasi, dia menyambut orang yang dipercaya dengan tanda meremas boneka kelincinya, lembut. (BN/B1/HLM-11/PG-1/BR-1)*

Berdasarkan kutipan (12) menggambarkan tingkah laku Sania ketika bertemu dengan orang lain. Apabila Sania bertemu dengan orang yang tidak dia

kenal atau orang baru cenderung melakukan penolakan dengan bertingkah aneh. Akan tetapi, tingkah laku Sania akan melunak dan bersahabat bila bertemu dengan orang-orang yang sudah dia kenali. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk disorganized dalam tokoh Sania. Gangguan tersebut ditandai dengan tingkah laku kacau yang dialami tokoh Sania. Tingkah laku kacau ini dapat terlihat dengan sikap aneh yang ditunjukkan oleh Sania. Sikap kaku yang ditunjukkan Sania disebabkan oleh trauma kekerasan yang pernah dia dapatkan sewaktu kecil.

13) *Tak seharusnya aku menunjukkan sikap emosional pada Sania. Dia dapat mengamuk atau kejang kaku di sudut kamar.* (BN/B1/HLM-12/PG-1/BR-1)

Pada kutipan (13) menceritakan kebiasaan Sania bila mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lawan bicara. Tokoh Nararya saat itu sedang merasa gusar dengan penolakan gagasan transpersonal yang dia usulkan pada atasan. Hal ini membuat Nararya mudah terpancing emosi. Namun, dibalik semua itu Nararya coba untuk mengontrol diri agar tidak memberikan tindakan yang kurang menyenangkan pada tokoh Sania. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk disorganized dalam tokoh Sania. Gangguan tersebut ditandai dengan tingkah laku kacau yang dialami tokoh Sania. Kutipan ini menjelaskan kebiasaan Sania jika mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. Masa kecil yang dihabiskan dengan penyiksaan membuat dia lebih sensitif dengan perlakuan seseorang. Tokoh Sania seakan tidak mau lagi menemukan hal-hal yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.

14) *Tak menangis, kecuali duduk memojok dengan nafas tesengal, menggigit kuat-kuat boneka.* (BN/B1/HLM-12/PG-4/BR-3)

Kutipan (14) ini menjelaskan keadaan Sania saat ditemukan oleh dinas sosial. Saat itu Sania ditemukan di terminal dengan keadaan yang sangat memprihatinkan. Sania ditemukan dengan keadaan gigi depan yang patah, koreng besar pada kaki kiri dan bilur memar di bagian punggung. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk disorganized dalam tokoh Sania. Gangguan tersebut ditandai dengan tingkah laku kacau yang dialami tokoh Sania. Perlakuan kacau pada data di atas dapat dilihat dari perlakuan Sania pada boneka

kesayangannya. Penyiksaan yang dia dapatkan sewaktu kecil membuatnya hanya dapat melampiaskan perasaannya kepada boneka kecil kelinci yang dibawanya.

15) *Sania ada di sana. Tercekik, tak dapat bernapas, tersengal. Tubuhnya menjenjang.*

“Dia mau bunuh diri!” (BN/B1/HLM-159/PG-1/BR-1)

Kutipan (15) ini menjelaskan usaha bunuh diri yang dilakukan oleh Sania. Kondisi ini disebabkan pengaruh cairan pencuci baju yang diminum oleh tokoh Sania. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk disorganized dalam tokoh Sania. Gangguan tersebut ditandai dengan tingkah laku kacau yang dialami tokoh Sania. Tingkah laku aneh yang selalu dilakukan pada kutipan ini berakhir pada hal yang tidak menyenangkan. Sania tidak lagi dapat mengendalikan dirinya ketika memasukkan cairan pencuci baju ke dalam mulutnya. Kesedihan dan trauma yang dialaminya membuat Sania tidak lagi berpikir panjang dengan semua yang akan dia lakukan.

16) *Reaksi Sania ketika siuman pertama kali adalah menjerit. Dia tertunduk, berteriak. Mencabuti plester jarum dan selang infus.* (BN/B1/HLM-162/PG-1/BR-1)

Pada data (16) menjelaskan keadaan Sania yang berada di rumah sakit setelah usaha bunuh diri yang dilakukannya. Reaksi yang diberikan Sania saat pertama kali sadar ialah dengan menjerit dan berusaha melepaskan diri dari alat-alat medis yang digunakannya. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk disorganized dalam tokoh Sania. Gangguan tersebut ditandai dengan tingkah laku kacau yang dialami tokoh Sania. Kelakuan kacau yang ditunjukkan Sania pada data ini merujuk pada masa kecil yang telah dia lalui. Perlakuan menyakitkan yang diberikan kedua orang tua dan neneknya membuat dia trauma dengan rasa sakit. Melihat dirinya dipenuhi dengan peralatan medis menjadikan dia bertingkah yang tidak wajar untuk segera terlepas dari alat-alat tersebut.

Representasi Gangguan Disorganized Bentuk Pembicaraan Kacau pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Gangguan pada sistem otak menjadi orang yang mengalami skizofrenia disorganized memiliki kemampuan berbahasa yang sangat rendah. Rendahnya kemampuan dalam berbicara membuat orang dengan gangguan tersebut sulit

untuk berkomunikasi. Selain kesulitan dalam berkomunikasi orang dengan gangguan ini sering mengeluarkan kata yang sulit untuk dipahami dan cenderung melakukan pengulangan dalam setiap ucapannya. Pembicaraan kacau yang merupakan ciri kedua dari gangguan skizofrenia bentuk disorganized dapat dicermati pada novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia dalam kutipan sebagai berikut.

17) "***Maaf. Maaf. Maaf. Benci. Benci. Benci.***" (BN/B2/HLM-170/PG-10/BR-1)

Berdasarkan kutipan (17) menggambarkan pendapat Sania saat ditanya tentang Farida. Farida merupakan sosok pendamping Nararya sebagai terapis. Kehadiran Farida masih tergolong baru dalam ingatan Sania. Faktor waktu tersebut yang akhirnya membuat Sania sedikit merasa kurang nyaman dengan kehadiran Farida. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk disorganized dalam tokoh Sania. Gangguan tersebut ditandai dengan tingkah laku kacau yang dialami tokoh Sania. Pembicaraan kacau Sania dapat terlihat dari ketidakutuhan kalimat yang diucapkan Sania. Sania hanya dapat mengulangi kata yang sama untuk menjelaskan perasaannya kepada Farida.

18) *Konsep waktu adalah konsep yang sangat campur aduk bagi penderita skizofrenia. Dulu, kemarin, tempo hari, hari ini, baru saja, besok, lusa, tadi adalah waktu yang dapat bertukar-tukar maknanya.* (BN/B2/HLM-191/PG-5/BR-1)

Pada data (18) tokoh Nararya menjelaskan bahwa ciri khas pasien gangguan kejiwaan biasanya cenderung tidak mampu membedakan waktu. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh faktor lemahnya daya pikir dalam diri pasien. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk disorganized dalam tokoh Sania. Gangguan tersebut ditandai dengan pembicaraan kacau yang dialami tokoh Sania. Orang pada umumnya cenderung dapat membedakan kata yang mencerminkan sebuah waktu. Keterbatasan pengolahan kata dalam otak menjadikan Sania tidak dapat mendeskripsikan waktu dalam sebuah kata.

3. **Representasi Gangguan Katatonik pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia**

Skizofrenia bentuk katatonik adalah bentuk gangguan skizofrenia yang cukup mendapatkan perhatian lebih dari seorang terapis. Gangguan skizofrenia

bentuk katatonik ini dapat memberikan dampak yang buruk penderita dalam berpikir. Penderita yang mengalami bentuk ini memiliki negativisme yang sangat besar dalam dirinya. Negativisme ini yang akhirnya membuat penderita sering mengacuhkan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, gangguan skizofrenia bentuk ini memiliki gangguan pada sistem motorik. Gangguan pada sistem motorik ini biasanya membuat penderita tidak dapat bergerak dan tidak dapat berbicara seperti biasanya.

Representasi Gangguan Katatonik Bentuk Negativisme pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Negativisme merupakan sebuah sikap yang ditunjukkan penderitanya bersifat tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Seseorang yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk ini sering menolak masukan dari orang lain yang dapat berguna baginya. Seseorang dengan bentuk ini juga sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan mayoritas orang di sekelilingnya. Negativisme yang merupakan ciri pertama dari gangguan skizofrenia bentuk katatonik dapat dicermati pada novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia dalam kutipan sebagai berikut.

- 19) *Berikutnya dia membanting kuas. Percikan warna-warna basah mengotori tubuhnya, dan mukaku. Untuk beberapa lama, kami hanya berdiam diri.* (BN/C1/HLM-45/PG-4/BR-1)

Data (19) menggambarkan bahwa gejala-gejala perubahan sikap dan perasaan Yudhistira dapat berubah dan tidak terduga. Terapis tidak menyangka dengan reaksi yang dimunculkan oleh Yudhis ketika mendengar nama Diana, perempuan yang sangat disayangi olehnya. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk paranoid dalam tokoh Yudhistira. Gangguan tersebut ditandai dengan negativisme yang dialami Yudhistira. Negativisme dalam data ini ditunjukkan dengan sikap penolakan yang dilakukan oleh Yudhistira. Yudhistira menolak pembahasan tentang Diana. Yudhistira merasa Diana tidak seharusnya melihat dia dalam keadaan seperti itu.

- 20) *Memandang langit. Memandang pepohonan. Memandang lukisan dan kanvas hasil guratan kuasnya. Tak membutuhkan makan dan membersihkan diri.* (BN/C1/HLM-51/PG-1/BR-7)

Pada kutipan (20) menggambarkan kebiasaan Yudhistira di klinik kejiwaan. Tokoh Yudhistira memiliki kebiasaan yang kurang wajar. Dia sering memperhatikan sesuatu dalam waktu yang cukup lama hanya untuk menghibur dirinya sendiri. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk paranoid dalam tokoh Yudhistira. Gangguan tersebut ditandai dengan negativisme yang dialami Yudhistira. Negativisme yang ditunjukkan Yudhis pada kutipan ini ditunjukkan dengan ketidakpedulian dia dengan lingkungan sekitar. Yudhis hanya akan menutup diri dan membiarkan sibuk dengan alam tidak sadarnya. Selain itu, pada kutipan ini juga dijelaskan bahwa Yudhis jarang membersihkan diri. Hal ini tentunya akan membuat orang-orang di sekitarnya merasa tidak nyaman. Namun Yudhistira tetap tidak memperdulikannya.

21) ***Yudhis tak bereaksi. Dia meletakkan buku hadiah dariku, berjalan menuju lukisan. Aku menguntitnya dari belakang, berjalan berjingkat, berusaha tak bersuara. Walau sadar, Yudhis pasti tetap dapat mendengar, melihatku. Aku mengamati jemarinya menarik garis, memainkan kanvas, mencampur minyak.*** (BN/C1/HLM-149/PG-6/BR-1)

Kutipan data (21) merupakan reaksi datar yang diberikan Yudhistira kepada Nararya. Saat ditanyakan tentang bunga mawar, dia hanya dapat diam dan mengacuhkan pertanyaan yang diberikan kepadanya. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk paranoid dalam tokoh Yudhistira. Gangguan tersebut ditandai dengan negativisme yang dialami Yudhistira. Negativisme yang ditunjukkan dalam data ini dengan penutupan diri yang dilakukan oleh Yudhistira. Yudhistira tidak memberikan respon apapun saat diberikan pertanyaan oleh Nararya. Yudhistira lebih memilih acuh tak acuh dengan pertanyaan tersebut.

22) ***“Yudhis wajahnya bukan mengejek, merasa menang, atau marah juga sepertiku. Dia diam. Sama sekali tanpa ekspresi. Melihatku menangis dan King mati, dia hanya datar saja, tanpa mengucapkan sepatah kata. Duduk, berada tak jauh dariku, tapi hanya menatapku seperti... seperti...”***
“Seperti mengamati lukisan.” (BN/C1/HLM-183/PG-2/BR-1)

Pada kutipan data (22) Diana menjelaskan reaksi yang dilihatnya secara langsung pada diri Yudhistira saat membunuh kucing kesayangannya. Reaksi yang sangat datar tanpa rasa bersalah. Tak ada reaksi yang wajar terhadap kejadian pembunuhan kucing tersebut. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk paranoid dalam tokoh Yudhistira. Gangguan tersebut ditandai dengan negativisme yang dialami Yudhistira. Negativisme pada data ini ditunjukkan dengan sikap acuh tak acuh yang dilakukan Yudhistira. Yudhistira tidak peduli dengan perasaan Diana yang marah dan sedih saat mengetahui Yudhis telah membunuh kucingnya. Dia hanya menatap Diana lama tanpa memberikan penjelasan. Yudhistira hanya merasa puas dengan kematian kucing tersebut yang telah dianggap sebagai musuh.

23) *Dia duduk diam di teras depan pavilion, menatap mawar mengangguk-angguk dalam belaian angin.* (BN/C1/HLM-238/PG-6/BR-1)

Kutipan (23) menggambarkan sosok Yudhis yang senantiasa berdiam diri memperhatikan sesuatu. Hanya berdiam diri tanpa berbincang dengan orang lain. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk paranoid dalam tokoh Yudhistira. Gangguan tersebut ditandai dengan negativisme yang dialami Yudhistira. Negativisme pada data ini ditunjukkan dengan sikap Yudhistira yang lebih memilih untuk menutup diri. Tidak memperhatikan orang lain dan fokus dengan sesuatu yang dia amati.

Representasi Gangguan Katatonik Bentuk Gangguan Motorik pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Sistem motorik merupakan bagian tubuh yang mengendalikan proses kerja otot seperti menelan, menggenggam, bicara dan bernafas. Sistem motorik yang memiliki peran besar dalam rutinitas seseorang dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari tentunya memberikan dampak besar bila terjadi gangguan pada sistem tersebut. Penderita yang mengalami gangguan pada sistem motorik semakin lama akan semakin terbatas dalam melakukan rutinitas sehari-hari. Gangguan motorik yang merupakan ciri kedua dari gangguan skizofrenia bentuk katatonik dapat dicermati pada novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia dalam kutipan sebagai berikut.

24) *Lelaki di depanku tak menyarankan apapun. Hanya membiarkanku duduk berlama-lama, mengamatinya melukis.* (BN/C2/HLM-16/PG-4/BR-7)

Pada kutipan (24) menggambarkan reaksi Yudhistira yang sangat datar. Tidak ada satu kata yang keluar dari mulutnya. Dia hanya dapat berdiam dan hanyut dalam lukisannya sendiri. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk paranoid dalam tokoh Yudhistira. Gangguan tersebut ditandai dengan gangguan pada sistem motorik yang dialami Yudhistira. Tokoh Yudhistira pada kutipan ini bukan bermaksud untuk mengacuhkan Nararya yang sedang dalam keadaan kesusahan. Yudhistira hanya dapat memberikan sebuah perhatian dengan cara membiarkan Nararya melihatnya melukis. Yudhistira berharap dengan membiarkan Nararya memperhatikan dia melukis dapat membuat Nararya terhibur.

25) *Yudhistira tampak seperti biasa, dalam balutan celana terkatung dan kaos. Kutanya dia ke mana, dia pasti tak akan mengaku. Jawaban dapat muncul dari guratan kanvasnya yang berikut.* (BN/C2/HLM-43/PG-1/BR-5)

Kutipan (25) menggambarkan reaksi Yudhis yang sangat datar saat ditanya oleh lawan bicara. Reaksi yang dia berikan hanya dengan duduk dan melukis tanpa memperdulikan lawan bicara. Dia biasanya akan menjawab pertanyaan lawan bicara dengan lukisan yang akan dia buat. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk paranoid dalam tokoh Yudhistira. Gangguan tersebut ditandai dengan gangguan pada sistem motorik yang dialami Yudhistira. Gangguan pada sistem motorik ini terlihat dengan ketidakmampuan Yudhistira untuk berbicara. Saat ingin berkomunikasi Yudhistira hanya dapat menjelaskannya dalam sebuah tindakan. Lukisan yang sedang dikerjakan oleh Yudhistira merupakan bentuk jawaban dari pertanyaan yang diungkapkan Nararya.

26) *Yudhistira bangkit berdiri, masih mampu mengendalikan diri untuk tidak menendang kaki-kaki kanvas dan kaleng-kaleng minyak. Dia menuju pintu menyemprotkan desinfektan, melap pegangannya dengan tisu. Membukanya setengah lebar.* (BN/C2/HLM-46/PG-2/BR-1)

Pada data (26) menjelaskan sikap Yudhistira yang masih mampu mengendalikan gejala perasaan dan pikirannya terhadap sesuatu yang ia rasa sangat berkesan dalam dirinya. Akan tetapi Yudhis tetap melakukan perilaku yang biasa ia lakukan dengan cairan desinfektan dan berlalu dari ruangan tersebut. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk paranoid dalam tokoh Yudhistira. Gangguan tersebut ditandai dengan gangguan pada sistem motorik yang dialami Yudhistira. Gangguan sistem motorik dalam kutipan ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan Yudhistira untuk berbicara. Yudhistira hanya dapat menunjukkan perbuatan sebagai cerminan perasaannya. Tindakan Yudhistira yang membuka pintu setengah terbuka seakan memberikan isyarat bahwa Nararya lebih baik pergi dari kamarnya.

27) *Di pintu, Yudhistira menahan langkahku. **Dia menyentuh sikuku bila ingin berkomunikasi.*** (BN/C2/HLM-47/PG-2/BR-1)

Data (27) menggambarkan cara komunikasi yang dilakukan Yudhistira dengan terapis. Dengan menyentuh siku terapis untuk menunjukkan sikap peduli dan menghargai seorang perempuan, meskipun tanpa sepatah kata. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk paranoid dalam tokoh Yudhistira. Gangguan tersebut ditandai dengan gangguan pada sistem motorik yang dialami Yudhistira. Gangguan pada sistem motorik pada kutipan ini ditunjukkan dengan Yudhistira yang tidak dapat berbicara. Yudhistira hanya dapat berkomunikasi dengan tindakan yang dia lakukan.

28) *Tak berbicara, seperti biasa. Wajahnya menegang kaku dengan mata meluncur ke bawah, tak mau menatap lawan bicara sama sekali. Dia mengeluarkan disinfektan semprot dan tisu. Aku membuka dua belah tangan, bersiap menerima ritual penyucian. Tapi, yang dilakukan Yudhistira bukan itu. dia membasahi tisu. Tangannya sejenak terhenti kaku di udara, dan aku bertanya-tanya apa kejadian berikutnya. Dia mengusap hidungku, daguku. Memutar perlahan dan membersihkan.* (BN/C2/HLM-47/PG-3/BR-1)

Kutipan data (28) menjelaskan reaksi Yudhistira dengan semprotan disinfektan yang telah menjadi kebiasaan di klinik kejiwaan. Terapis sudah dapat memahami keterbatasan dalam usaha permohonan maaf yang dilakukan Yudhistira kepada orang lain. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan

skizofrenia bentuk paranoid dalam tokoh Yudhistira. Gangguan tersebut ditandai dengan gangguan pada sistem motorik yang dialami Yudhistira. Gangguan sistem motorik pada data ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan Yudhistira dalam berkomunikasi secara lisan. Permohonan maaf yang ingin diucapkan Yudhistira hanya dengan memberikan perhatian pada Nararya yang menerima perlakuan yang kurang menyenangkan darinya.

4. Representasi Gangguan Undifferentiated pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Skizofrenia bentuk undifferentiated merupakan gangguan kejiwaan yang menyebabkan penderitanya mengalami gangguan dalam waktu yang lama. Gangguan skizofrenia bentuk ini biasanya mengalami delusi dan indikasi yang sangat rumit. Indikasi-indikasi tersebut merupakan gejala kejiwaan yang menjadikan penderitanya tidak dapat menyandarkan pikiran penderita dengan dasar yang benar. Penderita dengan jenis ini juga sering menunjukkan indikasi yang tidak jelas. Ketidakjelasan ini biasanya ditampakkan penderita dengan melakukan hal yang tidak dilakukan oleh orang pada umumnya. Selain itu, penderita jenis ini juga sering mengalami kesusahan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kesusahan ini biasanya ditandai dengan ketidaksesuain dalam konteks pembicaraan.

Representasi Gangguan Undifferentiated Bentuk Delusi pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Delusi merupakan satu dari sekian banyak jenis gangguan kejiwaan yang sering disebut dengan psikosis. Gangguan kejiwaan ini dapat dicermati dari ketidaksesuain antara emosi, pemikiran dan imajinasi dengan kehidupan nyata. Penderita yang mengalami gangguan ini sering meyakini hal-hal yang tidak memiliki dasar yang kuat. Penderita selalu bersikukuh bahwa apa yang mereka yakini adalah benar dan tidak ada yang perlu diperdebatkan. Delusi yang merupakan ciri pertama dari gangguan skizofrenia bentuk undifferentiated dapat dicermati pada novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia dalam kutipan sebagai berikut.

29) *Sesuai kebiasaannya ketika malam tiba. Terjaga, lalu duduk di tepi taman sembari mendongakkan kepala, menatap bulan berlama-lama.* (BN/D1/HLM-14/PG-1/BR-1)

Pada data (29) menggambarkan kebiasaan yang sering dilakukan Pak Bulan di klinik kesehatan. Menceritakan tentang hal yang dapat membuat Pak Bulan Merasa nyaman. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk undifferentiated dalam tokoh Pak Bulan. Gangguan tersebut ditandai dengan adanya delusi yang dialami Pak Bulan. Adanya delusi pada data ini ditunjukkan dengan keyakinan Pak Bulan tentang bulan yang dapat diajak berkomunikasi. Didasarkan pada keyakinan tersebut akhirnya Pak Bulan pun mampu untuk menghabiskan waktu selama berjam-jam karena merasa sangat nyaman dengan hal yang dilakukan.

30) *Lelaki tua tak waras yang seringkali menemani orang-orang dengan celotehan tak wajar.* (BN/D1/HLM-32/PG-6/BR-1)

Berdasarkan data (30) menjelaskan bahwa Pak Bulan mengalami kelemahan dalam menyampaikan sebuah pendapat. Kelemahan tersebut yang akhirnya membuat Pak Bulan tidak dapat berkomunikasi sesuai dengan kondisi yang ada. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk undifferentiated dalam tokoh Pak Bulan. Gangguan tersebut ditandai dengan adanya delusi yang dialami Pak Bulan. Adanya delusi pada data ini ditunjukkan dengan keyakinan-keyakinan Pak Bulan yang tidak didasarkan pada kenyataan. Keyakinan-keyakinan tersebut yang akhirnya membuat semua hal yang disampaikan Pak Bulan terlihat tidak wajar.

31) *Lelaki itu begitu sederhana memaknai semua, bahwa selama ada bulan maka hidup masih memiliki obat.* (BN/D1/HLM-32/PG-6/BR-9)

Berdasarkan narasi (31) menggambarkan ketidakwajaran Pak Bulan dalam memberikan nasihat. Sesuatu yang dikatakan oleh Pak Bulan sering membuat lawan bicaranya harus mencerna dalam waktu yang sangat lama. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk undifferentiated dalam tokoh Pak Bulan. Gangguan tersebut ditandai dengan adanya delusi yang dialami Pak Bulan. Adanya delusi pada data ini ditunjukkan dengan keyakinan Pak Bulan yang tidak memiliki dasar yang tepat. Benar jika Pak Bulan berkata jika tidak ada bulan maka hidup akan berakhir. Namun pada data ini Pak Bulan meyakini jika

bulan adalah obat dari segala permasalahan yang ada. Keyakinan-keyakinan inilah yang akhirnya mengindikasikan bahwa Pak Bulan sedang berada dalam delusi.

32) *Sebetulnya dia berkeliaran di taman-taman, bicara dengan apa pun jenis tumbuhan, mulai rumput hingga pohon beringin.* (BN/D1/HLM-143/PG-4/BR-2)

Pada kutipan (32) menjelaskan kebiasaan Pak Bulan di klinik kejiwaan. Pak Bulan yang menyukai tumbuhan beranggapan bahwa mereka adalah makhluk yang memiliki kesadaran dan kepribadian. Keyakinan tersebut membuat Pak Bulan menjadikan tumbuhan-tumbuhan itu sebagai lawan bicara. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk undifferentiated dalam tokoh Pak Bulan. Gangguan tersebut ditandai dengan adanya delusi yang dialami Pak Bulan. Adanya delusi pada data ini ditunjukkan dengan keyakinan semu yang terus terjadi. Pak Bulan meyakini bahwa tumbuhan merupakan makhluk yang dapat berkomunikasi. Diajak berbicara bahkan diajak bercanda. Keyakinan tersebut yang akhirnya membuat Pak Bulan sering menghabiskan waktunya di taman.

Representasi Gangguan Undifferentiated Bentuk Indikasi Rumit pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Indikasi rumit merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang menyebabkan orang dengan gangguan tersebut memiliki emosi yang berubah-ubah. Selain itu orang dengan gangguan ini juga sulit dipahami dan sering mengucapkan perkataan yang sama berulang-ulang. Biasanya orang dengan gangguan ini tidak dapat menyelaraskan konteks permasalahan dengan benar. Indikasi rumit yang merupakan ciri kedua dari gangguan skizofrenia bentuk undifferentiated dapat dicermati pada novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia dalam kutipan sebagai berikut.

33) *“Mawar Pak Bulan banyak yang berbunga?”*

Dia tertawa.

“Boleh aku melihat kebun mawarnya?”

Dia mengangguk-angguk senang. “Nanti malam purnama!”

Oh ya? Kok, tahu?”

“Nanti malam purnama.” (BN/D2/HLM-144/PG-1/BR-1)

Kutipan (33) menggambarkan kelemahan Pak Bulan dan berkomunikasi. Pak Bulan sering menjawab pertanyaan dengan hal yang tidak ada hubungannya

dengan pertanyaan tersebut. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk undifferentiated dalam tokoh Pak Bulan. Gangguan tersebut ditandai dengan indikasi rumit yang dialami Pak Bulan. Indikasi rumit yang ditunjukkan data ini ialah ketidaksesuain kontek dalam sebuah pembicaraan. Saat itu Nararya sedang menanyakan bunga kesayangan Pak Bulan. Namun Pak Bulan menjawab hal yang diluar dari pembicaraan tersebut. Pak Bulan lebih tertarik untuk menjelaskan tentang malam purnama. Sulitnya memahami sesuatu yang dimaksud Pak Bulan sudah mengindikasikan dia sedang berada dalam indikasi yang rumit.

34) ***“Bu Rara mau bunga?”***

Aku menoleh ke arahnya.

“Siapa yang suka bunga mawar?” tanyaku.

“Bu Rara mau bunga?” (BN/D2/HLM-145/PG-1/BR-1)

Data (34) kembali menggambarkan kelemahan Pak Bulan dalam berkomunikasi. Pak Bulan tidak mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tepat. Dia lebih condong mengulang ucapannya daripada menjawab pertanyaan yang diajukan padanya. Hal ini menjelaskan terjadinya gangguan skizofrenia bentuk undifferentiated dalam tokoh Pak Bulan. Gangguan tersebut ditandai dengan indikasi rumit yang dialami Pak Bulan. Indikasi yang rumit pada data ini ditunjukkan dengan kesulitan pemahaman yang didapatkan oleh lawan bicara. Saat ditanya perihal A Pak Bulan menjawabnya B. Kesulitan dalam memahami isi pembicaraan tersebut yang mengindikasikan Pak Bulan dalam indikasi rumit.

PEMBAHASAN

Psikologi Sastra merupakan pengembangan studi sastra yang bersifat interdisipliner yang menggabungkan ilmu psikologi dengan karya sastra. Psikologi sastra dicetuskan sebagai sebuah studi yang digunakan untuk menelaah dan menginterpretasi karya sastra dengan menggunakan kerangka teori ilmu psikologi (Romadhon, 2015:2). Berbicara tentang psikologi tentunya pembaca harus memahami cara kerja ilmu psikologi terlebih dahulu. Psikologi merupakan sebuah ilmu yang menelaah dan memahami perilaku atau rutinitas yang dilihat sebagai manifestasi dari kondisi kejiwaan manusia. Ilmu psikologi meyakini jika perilaku atau rutinitas yang ditunjukkan manusia tidak hadir dengan sendirinya.

Semua perilaku yang ditunjukkan manusia merupakan hasil dari stimulus yang didapatkan orang tersebut (Melati, 2019:231). Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami jika perilaku merupakan jawaban dari stimulus yang didapatkan orang tersebut. Ilmu psikologi terbagi dalam beberapa subjenis antara lain psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, psikopatologi dan lain sebagainya (Walgito, 2014:12-13).

Secara umum kata sastra mengarah pada dua pengertian yaitu sastra sebagai sebuah ilmu dan sastra sebagai sebuah karya. Sastra sebagai sebuah karya dapat dipahami jika kerangkanya merupakan bentuk hasil dari imajinasi seorang pengarang. Pengertian sastra imajinatif mempunyai kaitan dengan istilah *belles letters* yang berarti tulisan indah dan sopan (Wellek & Warren, 1990:27). Wellek dan Warren meyakini jika sastra yang lebih dulu diperhatikan adalah penggunaan bahasa pengarang. Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Luxemburd (1989:34) yang mengatakan sastra terdiri dari beberapa ciri antara lain ialah sastra sebagai sebuah kreasi, bentuk luapan emosi pengarang, bersifat otonom, sebuah koherensi, sebuah sintesa dan pengungkapan hal yang tak terungkap. Berbeda dengan pemahaman sastra sebagai sebuah karya. Sastra sebagai sebuah ilmu akan mengarah pada ilmu pengetahuan yang menelaah karya sastra sebagai objek dengan cara bersistem dan teratur.

Psikologi sastra terbagi dari psikologi pengarang, karya sastra dan pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan psikologi karya sastra yang fokusnya menelaah teori-teori psikologi pada karya sastra. Dalam menelaah psikologi dalam karya sastra dapat terbagi menjadi dua cara. Pertama, dengan cara memahami teori-teori psikologi terlebih dahulu kemudian melakukan analisis dalam karya sastra. Kedua, memilih karya sastra yang diinginkan dianalisis kemudian mencari teori psikologi yang relevan (Ratna, 2004:344). Cara pertama digunakan apabila karya sastra dijadikan sebagai objek kajian. Sedangkan cara kedua, menempatkan karya sastralah yang akan menentukan sebuah teori. Pada dasarnya kedua cara ini memiliki kesamaan yaitu dengan menelaah semua peristiwa yang terjadi dalam karya sastra yang bersinggungan dengan problematika yang terdapat dalam objek.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan cara yang pertama. Sebuah sistematika yang menjadi karya sastra sebagai objek dari pemahaman yang didapatkan peneliti tentang psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian yang ditelaah peneliti ialah gangguan skizofrenia yang merupakan anak dari psikologi abnormal. Berdasarkan pemahaman di atas dapat dipahami jika peneliti akan melakukan sebuah pembahasan terkait bentuk-bentuk skizofrenia manakah yang dihadirkan pengarang pada tokoh dalam novel *Bulan Nararya*. Selain membahas bentuk-bentuk gangguan skizofrenia peneliti juga akan mengemukakan beberapa temuan yang berhubungan dengan gangguan skizofrenia dalam novel tersebut. Pembahasan di bawah merujuk pada data yang menunjukkan adanya konflik antar tokoh yang akhirnya memberikan dampak dalam bentuk gangguan skizofrenia. Selain itu. Pemilihan latar, tema dan alur juga memiliki peran dalam proses terjadinya gangguan skizofrenia dalam novel.

1. Representasi Gangguan Skizofrenia Paranoid pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Sinta Yudisia selaku pengarang dalam novel *Bulan Nararya* banyak menggambarkan gangguan skizofrenia paranoik pada tokoh Nararya. Nararya awalnya merupakan seorang psikis di klinik kejiwaan. Namun adanya masalah yang berganti-ganti membuat tokoh Nararya berada dalam tekanan yang sangat hebat. Tokoh Nararya selalu mendapatkan penolakan terkait solusi pengobatan para pasien gangguan kejiwaan dengan metode transpersonal. Awalnya Nararya merasa hal itu merupakan hal biasa ditemukan dalam sebuah pekerjaan. Seiring berjalan waktu tokoh Nararya mendapati suami sering menggoda wanita lain di tempatnya bekerja. Tokoh Nararya yang merasa tidak kuat dengan kelakuan suaminya tersebut akhirnya memutuskan untuk bercerai. Seusai bercerai Nararya kembali mendapatkan beban mental yang sangat berat dengan mengetahui mantan suaminya tersebut menikah dengan sahabatnya sendiri. Konflik antar tokoh yang terjadi membuat Nararya tidak bisa lagi mengendalikan pikirannya. Pengarang yang menggunakan tema kejiwaan seseorang juga banyak menampilkan gejala batin dari setiap tokoh yang ditampilkan. Permasalahan-permasalahan inilah yang akhirnya membuat Nararya menderita gangguan skizofrenia bentuk paranoid.

Gangguan skizofrenia paroid ini biasanya ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan disertai dengan halusinasi parah yang ditunjukkan penderitanya (Ambarita, 2014:102). Tokoh Nararya yang mengalami gangguan skizofrenia paranoid ini sering menunjukkan perilaku yang merupakan indikator dari gangguan tersebut. Nararya sangat sering merasa dirinya dalam keadaan yang sangat buruk. Salah satu kasus dalam novel tersebut bahkan menunjukkan tokoh Nararya sulit untuk beristirahat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Davison (2010:455) yang menyebutkan bahwa penderita gangguan skizofrenia bentuk paraoid biasanya ditandai dengan ansietas dalam dirinya. Ansietas ini biasanya ditunjukkan dengan kesulitan penderita tersebut untuk berpikir jernih. Kesulitan untuk menghadapi sebuah permasalahan membuat si penderita selalu merasa tidak aman dan dihantui permasalahan yang dihadapi.

Indikasi lain dari gangguan skizofrenia bentuk paranoid ini ialah halusinasi yang sangat besar. Tokoh Nararya dalam novel ini sering melihat cabikan bunga mawar dan darah di atas lantai. Cabikan bunga mawar dan darah tersebut sebenarnya tidak pernah ada di dunia nyata. Salah satu contoh saat Nararya ketakutan se usai melihat dua hal itu ada mantan suaminya yang kembali mengantarkan untuk memastikan apa yang telah dilihat oleh Nararya. Namun sesampainya di tempat Nararya melihat hal itu mantanya suaminya tidak melihat apa yang dilihat oleh Nararya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Nevid (2005:117) bahwa penderita gangguan skizofrenia bentuk paranoid ini biasanya ditandai dengan melihat sesuatu yang tidak ada di dunia nyata. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami jika penderita gangguan skizofrenia bentuk paraoid sering melihat hal yang tidak dilihat orang di kehidupan nyata. Benda atau hal yang dilihat penderita skizofrenia paranoid merupakan hal yang diciptakan oleh alam bawah sadar penderitanya.

2. Representasi Gangguan Skizofrenia Disorganized pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Berdasarkan novel *Bulan Nararya* representasi gangguan skizofrenia disorganized dapat ditemukan dalam tokoh Sania. Sania digambarkan pengarang adalah seorang anak perempuan yang beranjak remaja. Penyebab Sania menderita gangguan skizofrenia adalah kekerasan yang dia dapatkan dari kedua orang

tuanya. Sania sering mendapatkan kekerasan tersebut saat ayahnya dalam keadaannya mabok dan kehilangan akal. Kekerasan yang didapatkan Sania akhirnya menjadikan dia tidak dapat mengendalikan tingkah lakunya. Pada novel ini digambarkan Sania ditemukan dinas perlindungan anak di terminal dengan keadaan yang sangat memperhatikan. Saat ditanya oleh petugas dia hanya dapat diam dan memegang erat boneka kesayangannya.

Indikator utama seseorang menderita gangguan skizofrenia disorganized ialah tingkah laku kacau. Pengarang dalam novel ini sering memperlihatkan tingkah laku Sania yang tidak terkendali. Sania sering bertindak semaunya seperti membuang air seni dan pakaian dalamnya di sembarang tempat. Perlakuan seperti ini tentunya bisa dikaitkan dengan latar yang digunakan oleh pengarang. Pengarang dalam novel ini menceritakan semua kejadian ini terjadi di Surabaya. Cuaca panas dan kondisi lingkungan yang kurang bersahabat akhirnya memaksa tokoh Sania membuang pakaian dalamnya di sembarang tempat. Selain itu Sania juga sering melakukan tindakan yang menyakiti dirinya sendiri. Perlakuan ini tentunya merupakan buah dari gejolak batin tokoh Sania dalam novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Nevid (2005:118) yang mengatakan penderita skizofrenia bentuk disorganized biasanya ditandai dengan kekacauan dalam beringkah laku. Penderita bentuk ini cenderung menyakiti diri sendiri saat merasa tersakiti. Ketidakmampuan penderita dalam mengendalikan diri akhirnya menjadikan penderita tersebut bertingkah laku kacau.

Salah satu indikator lain gangguan skizofrenia bentuk disorganized ini ialah kekacauan dalam berbicara. Tokoh Sania yang digambarkan pengarang adalah salah satu pasien klinik kejiwaan sering menunjukkan ketidakmampuan dalam berbicara. Sania sering mengulang-ulang kata yang sama sehingga membuat lawan bicara kesusahan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Sania. Contoh lain dari kekacaunya berbicara ini dapat ditunjukkan dengan ketidakmampuan Sania untuk membedakan kata yang menunjukkan waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardani (2010:138) yang mengemukakan bahwa penderita jenis ini biasanya ditandai dengan kekacauan pola bicara penderita untuk menyampaikan pesan. Kekacauan ini dapat disebabkan kemerosotan kinerja otak dalam diri penderita.

3. Representasi Gangguan Skizofrenia Katatonik pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Tokoh Yudhistira merupakan salah satu dari beberapa tokoh yang mengalami gangguan skizofrenia dalam novel. Tokoh Yudhistira adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Perlindungan yang diberikan kakak-kakaknya membuat Yudhistira tidak dapat leluasa untuk menentukan pilihan. Ibundanya yang kaya juga membuat Yudhistira selalu tercukupi dengan sangat baik. Hal ini menjadikan Yudhistira tidak dapat mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Keterkekangan dan perlindungan yang berlebihan akhirnya membuat Yudhistira hanya dapat mematuhi dan menerima apa yang diberikan oleh ibu dan kakak-kakaknya.

Gangguan skizofrenia bentuk katatonik merupakan salah satu dari lima bentuk gangguan skizofrenia. Gangguan skizofrenia bentuk parafroid ini biasanya ditandai dengan negativisme dalam diri penderita. Negativisme dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh Yudhistira yang sering mengabaikan perintah orang lain dan tidak memperdulikan orang di sekitarnya. Tokoh Yudhistira hanya akan fokus pada gambar yang tengah dilukisnya. Tidak memperdulikan orang lain berbicara. Tidak mematuhi perintah orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Arif (2006:22) yang menjelaskan gangguan skizofrenia bentuk katatonik ini biasanya membuat penderita tidak memperdulikan orang lain dan hanya fokus pada dirinya sendiri. Penderita jenis ini juga cenderung melakukan hal yang dia gemari. Berbeda dengan bentuk disorganized yang betingkah semaunya dan merugikan orang lain (Hendarsyah, 2016:58). Bentuk katatonik ini lebih memperlihatkan kontrol diri yang lebih kuat. Salah satu contohnya Yudhistira. Dalam novel ini Yudhistira hanya terus menggambar di kamarnya dan tidak mengganggu aktivitas orang lain.

Indikasi lain dari penderita bentuk katatonik ini ialah gangguan pada sistem motorik. Yudhistira dalam novel ini digambarkan pengarang tidak dapat berbicara dengan baik. Yudhistira hanya dapat berkomunikasi dengan perbuatan atau simbol-simbol yang dia tunjukkan. Salah satu contohnya ialah saat Yudhistira meminta maaf pada tokoh Nararya. Saat peristiwa itu berlangsung Yudhistira tidak mengeluarkan kata-kata sedikit untuk meminta maaf. Yudhistira hanya dapat menyenggol siku Nararya dan mengelapkan cairan disinfektan di tangan Nararya

sebagai bentuk permintaan maaf. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Ardani (2011:139) yang menyebutkan bahwa penderita skizofrenia bentuk katonik tidak mampu menggunakan sistem motoriknya dengan baik. Sistem motorik disini berbeda-beda dalam diri penderita. Ada yang mengalami gangguan pada sistem gerak tubuh. Ada pula yang mengalami gangguan pada sistem berbicara. Gangguan dalam sistem bicara dapat ditunjukkan dengan tokoh Yudhistira dalam novel ini.

4. Representasi Gangguan Skizofrenia Undifferentiated pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Pengarang novel *Bulan Nararya* mencoba untuk menghadirkan tokoh gangguan skizofrenia undifferentiated dalam diri Pak Bulan. Pak Bulan merupakan salah satu dari tiga pasien yang dekat dengan tokoh Nararya. Dalam Novel diceritakan bahwa Pak Bulan adalah sesosok pria tua yang dibuang oleh keluarganya. Pengarang dalam novel ini tidak menjelaskan secara utuh kronologis pengasingan Pak Bulan oleh keluarganya. Proses pengasingan Pak Bulan oleh keluarganya hanya digambarkan pengarang melalui penjelasan singkat dalam monolog Nararya. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, pengasingan Pak Bulan merupakan salah satu bentuk penolakan keluarga dengan kehadiran Pak Bulan. Pak Bulan yang diasingkan tersebut lantas mengalami gangguan skizofrenia bentuk undifferentiated.

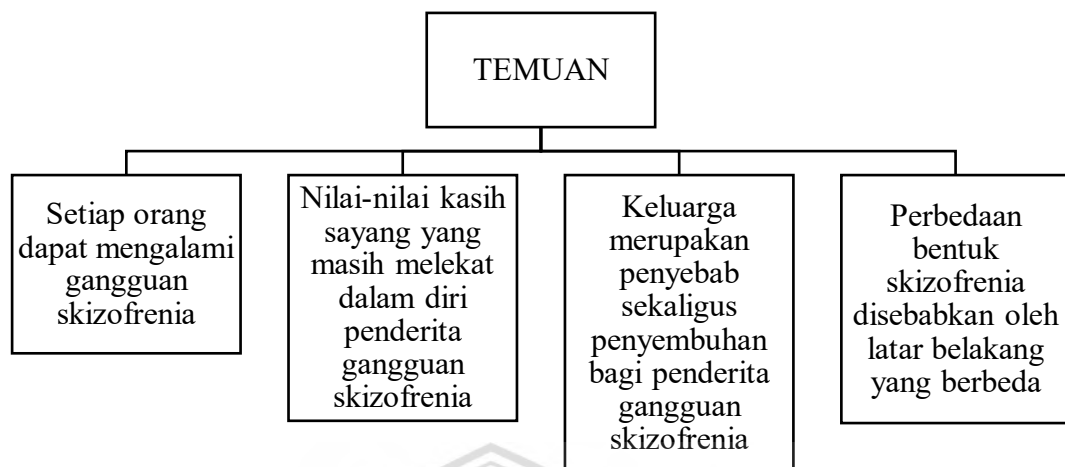
Gangguan skizofrenia undifferentiated dapat ditandai dengan dua indikasi. Indikasi pertama seseorang mengalami gangguan skizofrenia undifferentiated ialah adanya delusi dalam diri orang tersebut. Di dalam novel, pengarang menggambarkan Pak Bulan adalah orang yang memiliki keyakinan yang aneh tentang bulan purnama. Hal inilah yang akhirnya membuat penghuni klinik kejiwaan menyebutnya dengan panggilan Pak Bulan. Pak Bulan sering ditemukan dalam keadaan berdiam diri melihat bulan purnama di taman klinik kejiwaan. Pak Bulan juga meyakini selama ada bulan purnama berarti dunia ini masih memiliki obat untuk segala permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiramihardja (2007:149) yang mengungkapkan bahwa penderita gangguan skizofrenia bentuk ini biasanya memiliki keyakinan yang tidak berdasarkan pada sesuatu yang benar. Selain itu, orang dengan gangguan skizofrenia bentuk ini juga meyakini dirinya

memiliki kemampuan unik yang dimilikinya. Dengan memperhatikan hal itu, tentu akan wajar bila Pak Bulan mampu berdiam diri selama berjam-jam hanya untuk melihat bulan purnama. Pak Bulan tentu merasa dirinya dapat berinteraksi dengan bulan purnama tersebut.

Gejala lain yang dimunculkan gangguan skizofrenia bentuk undifferentiated ini ialah memiliki indikasi yang sangat rumit. Pengarang dalam novel ini menggambarkan Pak Bulan selalu memperlihatkan ketidakjelasan dalam pembicaraan dan tingkah lakunya. Ketidakjelasan ini akhirnya membuat beberapa tokoh dalam novel kesulitan untuk memahami hal yang dilakukan Pak Bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nevid (2005:119) yang menjelaskan bahwa penderita gangguan bentuk undifferentiated biasanya menampakkan hal yang sangat sulit dimengerti oleh lawan bicaranya. Selain itu kesulitan dalam menyampaikan pesan, penderita bentuk ini juga sering kali melakukan hal yang tidak mudah dipahami (Sovitriana, 2019:10).

5. Hasil Temuan Gangguan Skizofrenia pada Tokoh dalam Novel *Bulan Nararya* Karya Sinta Yudisia

Gangguan kejiwaan tokoh dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia dapat dijadikan pelajaran dalam memahami gangguan skizofrenia dalam karya sastra. Gangguan skizofrenia menurut Nevid (2005:115) merupakan sebuah gangguan yang dapat menyebabkan penderitanya tidak dapat membedakan khayalan dan kenyataan. Gangguan skizofrenia terbagi dalam lima bentuk yaitu paranoid, disorganized, katatonik, differentiated dan residual. Pengarang novel *Bulan Nararya* berhasil menggambarkan empat dari lima bentuk dari gangguan skizofrenia pada tokoh-tokoh di dalam novel. Tokoh Nararya, Bu Sauzan dan Farida merupakan tokoh dalam novel yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk paranoid. Bentuk skizofrenia bentuk disorganized tercermin dalam tokoh Sania. Bentuk lainnya ada pada tokoh Yudhistira yang digambarkan pengarang mengalami gangguan skizofrenia bentuk katatonik. Sedangkan untuk bentuk terakhir ada dalam tokoh Pak Bulan. Pak Bulan dalam novel ini digambarkan sebagai pasien klinik kejiwaan yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk differentiated.



Hasil temuan terkait gangguan skizofrenia dalam novel *Bulan Nararya* karya Sinta Yudisia akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Setiap orang dapat mengalami gangguan skizofrenia. Pernyataan tersebut berdasarkan beberapa tokoh dalam novel yang mengalami gangguan skizofrenia. Gangguan skizofrenia dapat dialami oleh orang yang bahkan memiliki intelegensi tinggi terhadap gangguan tersebut. Bu Sauzan merupakan kepala klinik kejiwaan yang tentunya memiliki pemahaman tentang gangguan skizofrenia. Namun saat Bu Sauzan dihadapkan pada permasalahan ekonomi yang sangat berat dalam rumah tangganya. Dia harus mendapatkan dirinya dalam gangguan skizofrenia tersebut. Contoh lainnya ialah tokoh Nararya. Tokoh Nararya merupakan pekerja medis di klinik kejiwaan yang diketuai Bu Sauzan. Namun saat dirinya dilanda hal yang tidak menyenangkan secara berturut-turut. Dia juga harus mendapatkan gangguan skizofrenia dalam dirinya. Beberapa contoh tersebut dapat dijadikan sebuah pemahaman bahwa gangguan skizofrenia adalah gangguan kejiwaan yang disebabkan ketidakmampuan seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Erlina, 2010 72). Permasalahan seperti ekonomi rendah dan stress lingkungan dapat menjadikan seseorang mengalami gangguan skizofrenia. Tanpa harus melihat wawasan yang dimiliki oleh orang tersebut.

- 2) Nilai-nilai kasih sayang yang masih melekat dalam diri penderita gangguan skizofrenia. Hal ini dilandaskan pada beberapa tokoh gangguan skizofrenia dalam novel yang masih memiliki jiwa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Tokoh-tokoh tersebut selalu berusaha untuk menghibur Nararya saat dalam kesusahan. Beberapa dari mereka juga memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada orang lain. Salah satu contoh yang memiliki rasa cinta dan kasih sayang tersebut adalah Yudhistira. Yudhistira yang merupakan penderita gangguan skizofrenia masih menyimpan rasa cinta kepada istrinya dengan sangat rapih. Hanya saja Yudhistira tidak lagi memiliki kemampuan untuk mengatakannya. Dia hanya dapat memberikan perhatian istimewa setiap kali bertemu dengan istrinya di klinik kejiwaan. Contoh lainnya ialah tokoh Sania. Tanpa disadari banyak orang ternyata Sania mencintai Yudhistira karena perlakuan baik Yudhistira kepada dirinya. Beberapa contoh ini tentunya dapat dipahami jika penderita gangguan skizofrenia masih memiliki rasa kemanusiaan dalam dirinya. Setiap manusia pasti memiliki rasa kemanusiaan dalam dirinya. Begitu juga dengan penderita gangguan skizofrenia yang tidak benar-benar lepas dari kehidupan nyata. Mereka masih memiliki nilai-nilai kemanusiaan seperti kebenaran, kebajikan, kedamaian dan kasih sayang (Sukayasa, 2014:54). Hanya saja beberapa keterbatasan yang disebabkan gangguan tersebut membuat mereka tidak dapat mengutarakannya dengan cara yang baik dan benar.
- 3) Keluarga merupakan penyebab sekaligus penyembuhan bagi penderita gangguan skizofrenia. Pernyataan tersebut berdasarkan pada kasus-kasus yang terjadi dalam novel *Bulan Nararya*. Di dalam novel digambarkan bahwa penyebab gangguan skizofrenia terjadi karena adanya penolakan keluarga pada penderita. Hal-hal yang kurang menyenangkan seperti kekerasan yang diberikan oleh keluarga merupakan satu dari beberapa contoh keluarga menjadi penyebab seseorang mengalami gangguan skizofrenia. Sebaliknya, keluarga juga dapat menjadi wadah dalam proses penyembuhan penderita gangguan skizofrenia. Salah satu contoh keluarga merupakan obat bagi penderita gangguan skizofrenia ialah pada kasus

Yudhistira. Pada kasus ini keluarga Yudhistira menerima Yudhistira sebagai manusia normal pada umumnya. Kehadiran dan pengakuan keluarga kepada penderita gangguan skizofrenia dapat menjadikan penderita tersebut merasa seperti orang normal pada umumnya juga. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami jika penderita gangguan sangat membutuhkan pengakuan diri. Saat seseorang mendapatkan penolakan maka tidak mustahil bagi orang berada dalam gangguan skizofrenia. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang penderita mendapatkan pengakuan dari keluarga dan orang-orang sekitar maka tidak mustahil juga orang tersebut sembuh dari gangguan skizofrenia.

- 4) Perbedaan bentuk skizofrenia disebabkan oleh latar belakang yang berbeda. Hal ini berdasarkan pada pengamatan peneliti dalam novel *Bulan Nararya*. Peneliti melihat bahwa terbaginya bentuk-bentuk skizofrenia ini merupakan buah dari penyebab seorang penderita gangguan tersebut. Lebih tepatnya seorang penderita akan menampilkan hal yang menyebabkan dia berada dalam gangguan skizofrenia. Dasar pemahaman ini dapat ditinjau dari tokoh Yudhistira yang mengalami gangguan skizofrenia bentuk katatonik. Skizofrenia bentuk katatonik merupakan salah satu bentuk skizofrenia yang memperlihatkan negativisme dan gangguan pada sistem motorik. Penderita pada bentuk ini cenderung menyendiri dan memilih melakukan hal yang dia gemari (Arif, 2006:22). Jika dilihat dari penyebabnya, Yudhistira mengalami gangguan tersebut disebabkan keterkekangan Yudhistira dalam mengambil keputusan. Maka tidak mustahil jika bentuk gangguan merupakan cerminan dari penyebab gangguan penderita. Contoh lainnya ialah tokoh Sania. Tokoh Sania digambarkan pengarang mengalami masa anak-anak yang kurang menyenangkan. Sania selalu mendapatkan kekerasan fisik dari kedua orang tua. Hal inilah yang akhirnya membuat Sania berada dalam gangguan skizofrenia bentuk disorganized. Gangguan skizofrenia bentuk disorganized merupakan bentuk gangguan yang ditandai dengan kekacauan dalam tingkah laku dan pembeicaraan (Nevid, 2005:118). Kekerasan yang didapatkan Sania di masa anak membuat Sania sering

menyakiti dirinya sendiri dan bertindak semaunya jika mendapatkan hal kurang menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh simpulan; 1) Skizofrenia bentuk paranoid. Bentuk ini terdapat pada tokoh Nararya, Farida dan Bu Sauzan. Pengarang dalam novel menggambarkan tokoh-tokoh tersebut memperlihatkan indikator gangguan skizofrenia bentuk paranoid dengan adanya halusinasi dan ansietas dalam diri tokoh. 2) Skizofrenia bentuk disorganized. Skizofrenia bentuk disorganized ini terdapat pada tokoh Sania. Tokoh Sania dalam novel sering menunjukkan indikator gangguan skizofrenia bentuk disorganized dengan adanya kekacauan dalam pembicaraan dan tingkah laku. 3) Skizofrenia bentuk katatonik. Skizofrenia bentuk katatonik ini terdapat pada tokoh Yudhistira. Tokoh Yudhistira dalam novel sering memperlihatkan perilaku negativisme dan gangguan pada sistem motorik. Kedua indikator tersebut merupakan penanda bahwa Yudhistira sedang berada dalam gangguan skizofrenia bentuk katatonik. 4) Skizofrenia bentuk differentiated. Gangguan skizofrenia bentuk ini biasanya ditandai dengan adanya delusi dan indikasi yang sangat rumit. Kedua indikator tersebut ditemukan peneliti dalam tokoh Pak Bulan. Pak Bulan dalam novel digambarkan pengarang memiliki keyakinan terhadap bulan purnama dan sering duduk diam di taman selama berjam-jam hanya untuk melihat bulan purnama. 5) Temuan peneliti dalam novel *Bulan Nararya* terkait gangguan skizofrenia. Setiap orang dapat mengalami gangguan skizofrenia. Penderita gangguan skizofrenia masih memiliki nilai kasih sayang dalam dirinya. Keluarga merupakan penyebab sekaligus penyembuhan penderita gangguan skizofrenia. Perbedaan bentuk gangguan skizofrenia merupakan cerminan dari penyebab gangguan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Roi Holan. 2014. Skizofrenia Paranoid pada Wanita Usia 3 Tahun. *J Medula Unila*. Vol. 2 No. 3. <https://jke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/336>. Diakses pada tanggal 09 April 2020.
- Anurkarina, Fenty Windy. 2015. Perilaku Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral. *Jurnal Keilmuan*

- Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1 No.1. <http://ejournal.umm.ac.id>. Diakses 28 Januari 2019.
- Ardani, Tristiadi Ardi dan M. Noor Rochman Hadjam. 2011. *Psikologi Abnormal*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Arif, SI. 2006. *Skizofrenia Memahami Dinamika Keluarga Pasien*. Bandung: Refika Aditama.
- Armis, Metha dkk. 2015. Representasi Tokoh Lisa dalam Bunda Lisa Karya Jombang Santani Khairen: Kajian Psikologi Wanita. *Publika Budaya*. Vol. 1 No. 3. <https://www.neliti.com/id/publications/191049/representasi-tokoh-lisa-dalam-novel-bunda-lisa-karya-jombang-santani-khairen-kaj>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2019.
- Davison, Gerald C dkk. 2010. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Erlina, Soewadi & Dibyo P. (2010). Determinants of Outpatients AT Prof. H.B. Saanin Mental Hospital Padang Sumatera Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol. 26 No. 2. <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/3471>. Diakses pada tanggal 09 April 2020.
- Hasfi, Nurul. 2011. Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee Di Detikcom, Majalah Tempo dan Metro TV. *Artikel UNDIP*. <http://eprints.undip.ac.id/33338/>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2019.
- Hendarsyah, Faddy. Diagnosis dan Tatalaksana Skizofrenia Paranoid dengan Gejala-Gejala Positif dan Negatif. *J Medula Unila*. Vol. 4 No. 3. <http://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/1587/pdf>. Diakses pada tanggal 09 April 2020.
- Luxemburg, Jan van et.al. 1989. Pengantar Ilmu Sastra. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Melati, Tiyas Sukma. Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liya Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2 No. 2. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2691/pdf>. Diakses pada tanggal 09 April 2020.
- Nevid, Jeffrey S dkk. 2005. *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Romadhon. 2015. Perilaku Tokoh Utama Novel *Saksi Mata* Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 4 No. 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7353/5110>. Diakses pada tanggal 09 April 2020.
- Sovitriana, Rilla. 2019. *Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Sugiarti. 2016. Estetika dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 15 No. 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/9769/pdf>. Diakses pada tanggal 08 April 2020.
- Sugiarti. 2019. Representasi Konsep Ruang dan Waktu dalam Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiyono Perpektif Ekologi Budaya. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 5 No. 2. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/9615>. Diakses pada tanggal 08 April 2020
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sukayasa, Evie Awuy. 2014. Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Kreatif*. Vol. 17 No. 2. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/2952/2030>. Diakses pada tanggal 09 April 2020.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2007. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf Syamsu, Nurihsan A Juntika. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

